

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER PESERTA
DIDIK KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH
3 JETIS PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2023-2024**



SKRIPSI

Oleh:

Ainun Najih

NIM: 2020620101002

Dosen Pembimbing:

Okta Khusna Aisi, M. Pd. I.

**PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO**

2024

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER PESERTA
DIDIK KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH
3 JETIS PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2023-2024**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
Pondok Pesantren Wali Songo
Ngabar Ponorogo

Oleh:

Ainun Najih

NIM: 2020620101002

Dosen Pembimbing:

Okta Khusna Aisi, M. Pd. I.

**PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO**

2024



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iaim-ngabar.ac.id/> E-mail: bumas@iaimngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainun Najih
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
NIM : 2020620101002
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023–2024.

Skripsi tersebut di atas telah disahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Juni 2024

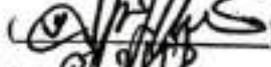
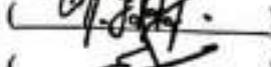
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Strata Satu (S-1)** dalam Ilmu Tarbiyah. Demikianlah Surat Pengesahan ini dibuat untuk dijadikan periksa dan perhatian adanya.

Ponorogo, 4 Juli 2024



Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd
NIDN. 2104059102

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang : Yuli Imroatin, M. Pd. ()
2. Sekretaris : Okta Khusna Aisi, M. Pd. I. ()
3. Penguji : Drs. Moh. Ihsan, M. Ag. ()



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairmngabar.ac.id

Hal :NOTA DINAS

Lamp : 3 (Tiga) Exemplar

An. Ainun Najih

Kepada Yth. Bapak/Ibu

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM Ngabar Ponorogo

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainun Najih
NIM : 2020620101002
Faakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024.

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasyah team penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 15 Juni 2024

Pembimbing

Okta Khusna Aisi, M. Pd. I.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Najih

NIM : 2020620101002

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023–2024.

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang merujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau di buat oleh orang lain secara keseluruhan atau Sebagian besar dan dapat di buktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Ainun Najih

NIM 2020620101002

ABSTRAK

Najih, Ainun. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024, Skripsi 2024, Program Study Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Pembimbing Okta Khusna Aisi, M. Pd. I.

Abstrak

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pemahaman tentang kesetaraan gender peserta didik kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, (2) Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas XII melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, (3) Untuk mengetahui dampak peningkatan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik kelas XII melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan, karena focus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas xii di SMA Muhammadiyah 3 jetis ponorogo tahun Pelajaran 2023-2024.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Bahwasannya Pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan siswa laki-laki, (2) Upaya Guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo sangat berpengaruh dalam membangun pemahaman kesadaran gender. Guru PAI telah memberikan pengarahan tentang hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mereka juga bersikap adil dan tidak diskriminatif, memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa, serta sensitif terhadap masalah gender, baik di dalam maupun di luar kelas, (3) Dampak peningkatan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik kelas XII melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo adalah peserta didik lebih menghargai perbedaan, memiliki pandangan terbuka, dan menunjukkan sikap inklusif.

Kata kunci: Upaya, Guru PAI, Kesetaraan Gender

ABSTRACT

Najih, Ainun. Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Understanding of Gender Equality of Grade XII Students at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo for the 2023-2024 Academic Year, 2024 Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Islamic Religious Institute Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Supervisor Okta Khusna Aisi, M. Pd. I.

Abstract

Gender equality is the equal conditions for men and women to obtain opportunities and rights as human beings, to play a role and participate in political, economic, socio-cultural, defense and national security activities and equality in enjoying the results of development. The objectives to be achieved from this study are (1) To find out the understanding of gender equality of grade XII students at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, (2) To find out the efforts of PAI teachers in improving the understanding of gender equality of grade XII students through learning Islamic Religious Education at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, (3) To determine the impact of increasing understanding of gender equality on grade XII students through educational learning Islam at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.

This research was carried out using a qualitative descriptive approach, and the type of research used field research, because the focus of this research was to find out how the efforts of Islamic religious education teachers in improving the understanding of gender equality of grade XII students at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo for the 2023-2024 academic year.

The results of this study are (1) That the understanding of gender equality of grade XII students at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo still needs to be improved, especially among male students, (2) The efforts of PAI teachers at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo are very influential in building understanding of gender awareness. PAI teachers have been briefed on equal rights and obligations between men and women. They are also fair and non-discriminatory, provide equal opportunities to all students, and are sensitive to gender issues, both inside and outside the classroom, (3) The impact of increasing understanding of gender equality on grade XII students through learning Islamic Religious Education at SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo is that students value differences more, have an open view, and show an inclusive attitude.

Keywords: Effort, PAI Teachers, Gender Equality

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Q.S. Al-Hujurat: 13)¹

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah

¹Al-Qur'an, 49 : 13.

mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

(Q.S An-Nisa’: 34)²

² Al-Qur’an, 8 : 34.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamiin, dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, saya sebagai penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Tarsini dan Ayah Ahmad Karno yang telah merawat dan membiayai penulis hingga saat ini serta memberikan dukungan, motivasi, semangat, nasehat, dan do'anya yang tidak pernah terputus demi kebaiakan dan kesuksesan putranya ini.
2. Guru-guru yang telah mendidik dan membimbing penulis, serta memberikan ilmunya dengan Ikhlas.
3. Adikku Durrotun Nafi'ah yang menjadi penyemangat untuk terselesaikannya skripsi ini tepat waktu.
4. Seluruh keluarga besar dari pihak ibu dan juga ayah yang selalu memberikan dukungan dan juga motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
5. Kawan-kawan seperjuangan, pengabdian ke-54 terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat berserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, revolusioner islam sedunia, pendobrak kebathilan penghancur kemungkaran, pembawa rahmat seluruh alam yaitu nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun yang membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023–2024.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Siman Ponorogo.

Suatu kebanggan tersendiri bagi peneliti karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, yang telah memberikan kesempatan dan juga izin kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Ririn Nuraini, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Okta Khusna Aisi, M. Pd. I selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bantuan dan juga bimbingan dengan teliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Edy Suparni, S. Pd selaku kepala SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
6. Bapak Sumartono, S. Pd. I, Bapak Eko Wahyudi, S. E dan para dewan guru SMA Muhammadiyah 3 Jetis yang sudah berkenan memberikan waktunya untuk dimintai keterangannya dalam proses penelitian.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti, dan bisa dijadikan rujukan ataupun acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Aamiin-aamiin yaa Rabbal'Alamiin

Ponorogo, 28 Juni 2024

Peneliti

Ainun Najih

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat teoritis.....	8
2. Manfaat praktis	8
E. Metode Penelitian.....	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	10
2. Kehadiran Peneliti	11
3. Lokasi Penelitian	12
4. Data dan Sumber Data.....	12
5. Prosedur Pengumpulan data	14
6. Teknik Analisis Data	16
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	17
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	19
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN	
TERDAHULU	21
A. Kajian Teori.....	21

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	21
2. Kesetaraan Gender.....	26
B. Penelitian Terdahulu	41
BAB III DESKRIPSI DATA	45
A. Deskripsi Data Umum SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo	45
1. Profil Umum SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo	45
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo ...	50
3. Sarana dan Prasarana	52
4. Kondisi Warga Sekolah.....	53
B. Deskripsi Data Khusus	55
1. Pemahaman Tentang Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.....	55
2. Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo	57
3. Dampak Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.....	64
BAB IV ANALISIS DATA.....	67
A. Analisis Tentang Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.....	67
B. Analisis Tentang Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo 71	
C. Analisis Tentang Dampak Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.....	76
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1.1	Dewan Guru SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo
1.2	Struktur SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo
1.3	Jadwal Wawancara
1.4	Transkrip Wawancara
1.5	Transkrip Observasi
1.6	Transkrip Dokumentasi
1.7	Surat Persetujuan Pembimbing
1.8	Surat Izin Penelitian
1.9	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
1.10	Surat Bebas Tanggungan Nilai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial bukanlah sesuatu yang given dan kodrati. Namun konstruksi peran tersebut sesungguhnya terbentuk oleh budaya dan peradaban yang berkembang dari masa kemasa. Diakui atau tidak, kesenjangan dan ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan pernah terjadi di panggung sejarah. Bahkan hingga sekarang, kondisi ini masih dapat disaksikan disekitar kita. Dominasi ideologi patriarki yang masih begitu kuat berkembang ditengah masyarakat kita. Patriarki merupakan gambaran kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, misalnya dalam keluarga, bapak sebagai kepala atau pimpinan keluarga.³ Hal ini semakin menguntungkan dan menguatkan kedudukan laki-laki dan dengan begitu posisi perempuan lebih banyak dirugikan. Walaupun tatanan sosial ini juga melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dalam beberapa hal namun tidak separah yang dialami kaum perempuan, seperti halnya perdagangan perempuan, kekerasan, dan pelecehan seksual seakan tidak pernah terlewatkan dalam berita-berita kriminal, baik melalui media massa maupun media elektronik.

Menurut golongan konservatif, perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak dan melayani suami, tidak boleh mempunyai aktivitas di luar rumah, karena hal tersebut dalam tugas laki-laki.⁴ Padahal sejak Al-Qur'an turun telah

³ Pius a Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), hal 576.

⁴ Huzaemah Tahido, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal, 151.

menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan antara keduanya. Dan dengan tegas Al-Qur'an memandang laki-laki dan perempuan setara dihadapan Allah SWT. Sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa perbedaan antara laki-laki dan Perempuan hanya dari tingkat ketakwaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Terdapat dua teori peran yang dapat digunakan untuk melihat peran sosial laki-laki dan perempuan. Dua teori tersebut adalah teori nature dan teori nurture.

Teori nature adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam, sedangkan teori nurture adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang dikonstruksi/dibangun oleh kondisi sosial. Kedua teori peran ini senantiasa berjalan secara berlawanan.⁵

Namun di antara dua teori tersebut, teori yang kedua yang dianggap mampu mengungkap problem-problem ketimpangan relasi sosial laki-laki dan perempuan. Walaupun solusi yang ditawarkan oleh teori nurture tidaklah benar sepenuhnya. Sebagai alat analisis teori nurture cukup memiliki peran yang penting.

⁵ Purnomo, *Teori Peran Laki-laki dan Perempuan* (Malang: UIN Malang, 2006), hal. 2.

Praktik ketidakadilan gender selama ini muncul dalam bentuk praktik subordinasi dan marginalisasi. Hal ini disebabkan oleh kentalnya ideologi patriarki yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Ideologi ini merupakan faktor determinan yang beroperasi di hampir seluruh segmen kehidupan. Parapejuang perempuan berpandangan bahwa subordinasi perempuan terjadi di semua institusidan praktik-praktik sosial, dimana kekuasaan laki-laki dan subordinasi perempuan bersifatstruktural. Perspektif gender menjadi salah satu bentuk alat analisis untuk menyingkap fakta-fakta adanya diskriminasi dan perlakuan tidak adil dibalik perbedaan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Sekolah merupakan sarana yang sangat mendukung guna menanamkan nilai-nilai sosial termasuk nilai-nilai kesetaraan gender pada peserta didik. Selain perlakuan dan hal-hal yang mereka temukan dan mereka rasakan di lingkungan sekolah, penanaman nilai ini juga bisa lewat integrasi pada teks-teks tertulis dalam buku pelajaran. Sebagaimana pernyataan Muawanah dan Hidayah bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu nara sumber bagi segala pengetahuan, karenanya ia instrument efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkait dengan isu gender.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada 2 April 2024 dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Pak Edy Suparni, S. Pd mengatakan bahwa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis perlu adanya pemahaman kesetaraan gender. Beliau mengatakan hal seperti itu karena peserta didik di SMA

⁶ Hidayah Muawanah, *Menuju Kesetaraan Gender*, (Malang: Kutub Minar, 2006), hal. 65.

Muhammadiyah 3 Jetis terkait kesetaraan gender terkait piket kelas masih belum setara. Sehingga masih banyak peserta didik laki-laki yang tidak mau melaksanakan tugas piket dan anak laki-laki masih banyak yang memiliki pemikiran bahwa piket seperti nyapu dan ngepel kelas adalah tugas dari anak perempuan.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada 2 April 2024 langsung dengan murid SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo yaitu Andi dan Retno perwakilan dari kelas XII mengatakan bahwa tugas piket kelas yang mau mengerjakan piket hanya anak perempuan saja. Sekitar 80-90% anak laki-laki yang ada dikelasnya tidak mau melaksanakan tugas piket. Bahkan pada saat ada perlombaan kebersihan kelas yang selalu mengondisikan kebersihan kelas anak perempuan. Anak laki-laki banyak yang nongkrong di kantin tidak mau membantu anak perempuan.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada 16 Mei 2024 dengan pak Sumartono, S. Pd guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo mengatakan bahwa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis perlu adanya pemahaman kesetaraan gender. Beliau mengatakan hal seperti itu karena peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jetis terkait kesetaraan gender terkait kedisiplinan masuk kelas masih belum setara. Sehingga masih banyak siswa laki-laki yang telat datang dan selalu Perempuan yang datang tepat waktu, bahkan beliau mengatakan ada yang nongkrong di warung sebelah tidak langsung masuk ke kelas, dan itu

⁷ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, Bapak Edy Suparni, 02 April 2024.

⁸ Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII Andi Yoga Pratama dan Retno Perihatin, 2 April 2024

merugikan peserta didik Perempuan, karena guru pasti mengulang materi dari awal lagi.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada 16 Mei 2024 dengan pak Eko Wahyudi S.E salah satu dewan guru di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo mengatakan bahwa peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis khususnya kelas XII kebanyakan siswa laki-laki pasti molor dan tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, selalu perempuan yang disiplin dalam mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan yang lain. Dan saat pembelajaran di dalam kelas, ketika guru memberi PR pasti Perempuan yang mengerjakan sedangkan kebanyakan laki-laki tinggal mencontek saja.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kesetaraan gender yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo terkait pelaksanaan tugas piket kelas maupun piket sekolah dan terkait kedisiplinan peserta didik baik kedisiplinan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler belum setara. Dengan adanya permasalahan terkait kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, guru Pendidikan Agama Islam merasa terpanggil untuk memberikan pemahaman terkait kesetaraan gender. Guru pendidikan agama Islam di sekolah diyakini dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Maka pemahaman kesetaraan gender ini dilakukan untuk menghilangkan deskriminasi

⁹ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Dewan Guru SMA Muhammadiyah 3 Jetis, Bapak Eko Wahyudi, 16 Mei 2024.

tentang perempuan. Telah dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwa hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan itu sama tidak ada perbedaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender tersebut kepada peserta didik, oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman tentang kesetaraan gender peserta didik kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam peningkatan pemahaman Kesetaraan gender peserta didik kelas XII melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana dampak peningkatan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas XII melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang kesetaraan gender peserta didik kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas XII melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak peningkatan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik kelas XII melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sendiri dapat ditinjau dari segi teoritis dan juga praktis. Dengan diadakannya penelitian ini, maka penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Konsep Teoritis merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena sehingga hal ini senantiasa dapat membantu ketika kita mencoba membayangkan sesuatu atau memecahkan rumusan masalah dengan berpijak pada teori yang harus selalu diuji secara praktis¹¹. Secara teoretis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ilmiah dalam bidang pendidikan mengenai upaya upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik dan juga faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan upaya peningkatan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai tolok ukur untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya memberikan pemahaman tentang

¹¹ Kerlinger, F. N, Similarities and differences in social attitudes in four Western countries. International Journal of Psychology, Vol 3 No (1) Februari (2020),Hal 25–37.

kesetaraan gender pada peserta didik, agar peserta didik paham dengan bagaimana kesetaraan gender sebenarnya, dan juga meningkatkan keterampilan pengajaran, guru dapat meningkatkan keterampilan pengajaran mereka berdasarkan temuan penelitian, mengintegrasikan pendekatan yang terbukti efektif ke dalam metode pengajaran mereka.

b. Peserta didik

Bagi peserta didik sebagai pemahaman tentang proses penelitian, peserta didik juga dapat memperoleh pemahaman tentang proses penelitian, membantu mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat dan pengambil keputusan yang lebih informasional.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini sangat berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengarahkan dan meningkatkan kinerja guru agar mampu mendidik dan mengarahkan siswanya untuk mengetahui apa dan bagaimana kesetaraan gender. Itu sangat penting di lakukan oleh sekolah agar tidak terjadi kesenjangan gender, karena penanaman pengertian tentang suatu hal yang baik itu di lakukan sejak dini.¹²

¹² Zumrotul Faizah, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pengabdian di MTs Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2022-2023*, Skripsi (Ponorogo: IAIRM Ngabar, 2023), hal. 6.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan juga wawasan dari objek yang diteliti sebagai bekal masa depan ketika peneliti sendiri khususnya sudah terjun dalam dunia pendidikan.¹³

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor yaitu langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati.¹⁴ Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif dan interpretatif, seperti etnografi, studi kasus, studi dokumen, pengamatan atau observasi alami dan fenomenologi berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis statistik.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian jenis lapangan (field research), dimana penulis menggali data ke lokasi penelitian secara langsung untuk melihat keadaan yang sebenarnya mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas XII di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024 . Pendekatan ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk pengumpulan data secara sistematis dan juga intensive untuk mengetahui

¹³ Ibid, hal. 6.

¹⁴ Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan," Cetakan 8 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

bagaimana upaya untuk peningkatan mutu guru asrama beserta dampak yang dialami setelah guru tersebut sudah mengikuti pengembangan kompetensi.

Metode penelitian disebut juga penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga etnographi, karena awalnya metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁵

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini peneliti berlaku sebagai instrumen kunci dan pengumpul data utama. Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena selain bertugas untuk meneliti, peneliti juga sebagai pengumpul data utama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lexy J. Moloeng, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif itu rumit karena selain meneliti, peneliti juga yang merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data, dan juga yang melaporkan hasil penelitian.¹⁶

Peneliti dalam penelitian kualitatif semestinya berusaha untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan informan dan sumber data secara alamiah, tidak memaksa, dan tidak memojokkan informan.¹⁷ Berkenaan dengan hal tersebut peneliti harus bisa berusaha untuk membangun dan menciptakan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 14.

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal 168.

¹⁷ *Ibid*, hal 42.

suasana baik dalam proses penelitian, dan ketika melakukan wawancara peneliti berusaha untuk melakukan wawancara non-formal, sehingga informan tidak merasa tertekan.

Pada dasarnya kehadiran peneliti di lapangan sangatlah penting, karena selain menjadi instrument juga menjadi faktor penting untuk seluruh proses kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman menganalisis data tergantung pada peneliti saat proses penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terdapat di di SMA 3 Jetis Ponorogo yang terletak di jalan Jendral Sudirman No. 72, Turi, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Alasan yang melatar belakangi pemilihan lokasi tersebut, karena berdasarkan pengamatan peneliti setelah melakukan observasi awal, di sekolah tersebut masih banyak peserta didik kelas XII yang belum sepenuhnya memahami tentang kesetaraan gender, faktor lainnya adalah lokasi sekolah ini pun sangatlah strategis untuk bisa dilaksanakan penelitian.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Kata-kata diperoleh dari wawancara, sedangkan Tindakan diperoleh ketika proses observasi.¹⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali yakni ada 3 orang sumber data yang pertama, yang pertama Pak Sumartono, wali kelas XII dan yang ke dua peserta

¹⁸ Zumrotul Faizah, hal 9

didik kelas XII. Dari dua sumber data itu akan digali yang pertama tentang bagaimana pemahaman peserta didik tentang kesetaraan gender dan bagaimana upaya guru PAI untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik. Penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen dan lain-lain.

Data didapatkan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Dalam penelitian ini mengumpulkan data primer dengan melalui wawancara dan observasi.¹⁹ Wawancara ini berusaha untuk menggali data mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.

b. Data Sekunder

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai

¹⁹ Sugiyono, hal 308.

keadaan demografis suatu daerah, data mengenai suatu produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya. Data yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berfungsi literature yang relevan dengan pembahasan.²⁰

Peneliti mengumpulkan data sekunder ini sebagai suatu bukti dokumentasi yang dapat berupa bentuk fisik dan arsip data lokasi, riwayat informan dan informasi lainnya yang mendukung dalam penelitian. Data ini disajikan berupa teks tertulis, rekaman, foto, dan dokumen. Peneliti dapat memperoleh data dari guru dan peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan data

Terdapat beberapa metode pengumpulan data dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam metode ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang

²⁰ Ibid, hal 309.

dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.²¹Dua hal yang terpenting dalam observasi adalah proses pengamatan dan juga ingatan. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan Upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo tahun ajaran 2023-2024.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban.²²

Penelitian dengan menggunakan metode wawancara, yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah bahwa responden adalah seseorang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, bahwa apapun yang dinyatakan oleh responden adalah hal yang nyata, dan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden sesuai dengan yang maksud yang telah disusun oleh peneliti.

²¹ Uswatun Khasanah, Pengantar Mikroteaching, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020). Hal 25.

²² Fadhallah, Wawancara, (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), Hal 2.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi, wawancara ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber yaitu Pak Sumartono mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender, peserta didik kelas XII mengenai pemahaman peserta didik tentang kesetaraan gender.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²³ Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, laporan dan sebagainya. Yang dibutuhkan dalam dokumentasi yaitu kamera, buku dan lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

²³ Muh Fitrah, dkk, Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus), (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), Hal 74.

Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dimana data yang diperoleh dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan sebuah prosedur yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek, mengukur derajat kepercayaan (credibility) pada saat proses pengambilan data yang ada di Lapangan.²⁴ Adapun Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian, hal ini karena perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan kenaikan derajat keakuratan data yang dikumpulkan.²⁵

²⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan 10 (Bandung: Alfabeta, 2010).

²⁵ Lexy Moleng, hal 327-328.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan berarti mencari interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan secara konsisten proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada satu titik dimana semua data yang didapatkan yang telah melalui proses pemeriksaan dari awal dirasa cukup memuaskan.²⁶

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam. triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁷ Dengan kata lain triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang merupakan gabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data yang sudah ada.

²⁶ Ibid, hal 329-330.

²⁷ Ibid, hal 330.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan dari hasil penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagian awal skripsi

Bagian pertama berisi Halaman Sampul, Halaman Judul, Lembar Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian, Tulisan Skripsi, Abstrak, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran.

2. Bagian inti skripsi

Bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memiliki pola dasar yang dapat memberikan gambaran bahwa seluruh isi penelitian meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian; kehadiran peneliti; lokasi penelitian; data dan sumber data; prosedur pengumpulan data; Teknik analisis data; pengecekan keabsahan temuan, dan yang terakhir dari pendahuluan ini adalah Sistematika Pembahasan.

b. BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan teori tentang kesetaraan gender dan upaya guru

PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender. Selain itu pada bab ini juga berisi telaah penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

c. BAB III: DESKRIPSI DATA

Bab ini berisi deskripsi data umum dan deskripsi data dari rumusan masalah. Deskripsi data umum Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Visi Misi dan Tujuan Pendidikan, Keadaan Pendidik dan Kependidikan di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo. Sedangkan deskripsi data dari rumusan masalah adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan secara objektif.

d. BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dianalisa dengan teori dari sumber yang ada dan dampak atau hasil bagi peserta didik setelah guru PAI sudah berupaya untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender.

e. BAB V: PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari inti laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan data riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan murid tentu ada upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru ialah orang yang berilmu, berkualitas, dan berpengalaman sehingga dipercaya untuk memberikan sebuah pengajaran kepada peserta didik agar terhindar dari kebodohan. Guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan yang dijadikan acuan oleh peserta didik. Guru juga dapat diartikan seseorang yang digugu dan ditiru. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi lebih baik.²⁸

Menurut Syaiful guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk melaksanakan pendidikannya di lembaga Pendidikan formal maupun non formal. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang professional dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan menurut Aristoteles ialah mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas untuk segala perbuatan.

²⁸ Akmal Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014). 9

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berbasis ajaran Islam dalam upaya melakukan pembinaan dan mencetak manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan yang digunakan untuk mendidik dan mengarahkan anak didik kearah yang lebih baik ialah dengan menggunakan pendidikan Islam terpadu. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik jika menggunakan pendidikan Islam maka dapat mencetak dan membentuk generasi yang berbobot dan berkualitas dalam iman.²⁹

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin yaitu usaha sadar siswa dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam merupakan ilmu pendidikan yang berisi ajaran agama Islam yang mencakup bidang keilmuan secara umum.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik

²⁹ 2 Syafaruddin, "Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Islam)," Cetakan Ketujuh (Jakarta: Hijrin Pustaka Utama, 2007). 20

³⁰ Andy Hadiyanto dkk., "Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi," Cetakan I (Jakarta: Fikra Publika, 2020). 15

dalam menanamkan akhlak melalui pengetahuan Islam secara sistematis guna membaantu peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.³¹

b. Tanggung Jawab Guru PAI

Menyandang gelar profesi guru bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang dapat melaksanakannya. Menjadi guru merupakan tuntutan hati nurani dengan berlabelkan keikhlasan untuk mengorbankan sebagian waktu dalam kehidupan seseorang untuk mengabdikan kepada negara untuk mendidik anak bangsa. Guru memikul tanggung jawab yang sangat besar yaitu mencerdaskan anak bangsa. Maka menjadi seorang pendidik dituntut memiliki kesabaran, ketlatenan dan keikhlasan dalam menyampaikan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru pendidikan agama Islam diharuskan memiliki keimanan, berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang baik. Tujuannya agar pembelajaran yang disampaikan pendidik bisa diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik oleh peserta didik. Guru agama Islam sangat berperan penting untuk membentuk manusia menjadi insan kamil. Guru selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru berharap peserta didik mampu memahami

³¹ Mokh. Imam Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019). 83-84

apa yang sudah disampaikan. Maka sebelum menjadi guru, ada syarat yang harus dipenuhi agar menjadi guru yang memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Menurut Prof. Dr. Zakiah Drajat menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, sebagai berikut:

1) Takwa Kepada Allah SWT

Guru memiliki tugas mendidik peserta didiknya secara sungguh-sungguh agar menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, guru harus menjadi sosok panutan atau figure yang baik sehingga patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik.

2) Berilmu

Syarat utama menjadi seorang guru ialah memiliki ilmu. Dengan adanya bekal ilmu yang memadai memudahkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

3) Berperilaku Baik

Budi pekerti yang baik, tutur kata yang baik, sopan santun, berperilaku yang baik sangat diperlukan dalam diri seorang guru karena guru merupakan panutan peserta didik.³²

c. Tugas dan Fungsi Guru PAI

Tugas merupakan sebuah tanggung jawab yang diamanah kepada seseorang untuk dilaksanakan. Tugas guru merupakan tanggung jawab guru yang dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam Undang-

³² Hawi, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam." 11

Undang no.14 tahun 2005, dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “Guru” merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas dan fungsi guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berperan sebagai pendidik (intruksional) yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi yang berkaitan agama Islam kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap agama.³³
- 2) Guru sebagai pendidik (educator) mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (maturity) yang berkepribadian insan kamil.
- 3) Guru sebagai pemimpin (leader), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan pengarahan (directing), perencanaan (planning), pengawasan (controlling), pengorganisasian (organizing), dan partisipasi (participation) atas program yang dilaksanakan. Peran aktif seorang guru dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional sangat dibutuhkan. Guru yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik itu memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT,

³³ M. Saekan Muchith, “Guru PAI yang Profesional,” Quality 4, no. 2 (2016). 225

sehat jasmani dan rohani serta memiliki budi pekerti luhur sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.³⁴

2. Kesetaraan Gender

a. Pengertian Kesetaraan gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.³⁵ Kesadaran akan kesetaraan gender tersebut harus menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan yang tidak tersentuh wacana ini. Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perilaku yang sama antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan tetapi bukan dalam tataran kodrat.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, kaum perempuan masih dianggap sebagai kelas dua oleh sebagian masyarakat yang belum memiliki sensitivitas gender.³⁶ Apresiasi terhadap kaum perempuan belum sepenuhnya tercermin dalam pola perilaku masyarakat

³⁴ Amrullah Hasibuan, "Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 92 Bengkulu Tengah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2022). 318

³⁵ *Ibid*, hal 9.

³⁶ Abd. Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis; Membaca Al-Qur'an dengan Topik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), hal. 13.

kita. Padahal Al-Qur'an sebagai kitab suci secara normative sangat menghargai perempuan sebagaimana ungkapan Abdul Mustaqim, bahwa Al-Qur'an dengan tegas memandang laki-laki dan perempuan adalah setara di hadapan Allah.³⁷ Hal ini terbukti banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam. Variabel kesetaraan yang dapat diidentifikasi.

1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.

Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dalam Q.S. Adz-Dzaariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

2) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah di bumi.

Selain sebagai hamba, manusia juga diciptakan untuk menjadi Khalifah yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Dalam Q.S. Al-An'am 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
 دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ بَعْضٍ
 وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥

³⁷ Ibid, hal 14.

Artinya: Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- 3) Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial untuk mengakui Tuhan.

Keduanya sama-sama mengemban dan menerima amanah perjanjian primordial dengan Tuhan menjelang kelahiran dari rahim ibunya.³⁸

Dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ
قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ۱۷۲

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (ke-Esaan Tuhan)".

Ayat-ayat tersebut sebagai bukti ajaran Al-Qur'an secara normatif dengan tegas memandang laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama dalam kehidupan individual maupun sebagai anggota masyarakat. Konsep kesetaraan yang ideal tersebut menggambarkan harapan Islam yang besar untuk mewujudkan keadilan dalam segala lini kehidupan manusia baik dalam bidang

³⁸ Suhra, Sarifa. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. (Al-Ulum 13.2, 2013), hal. 373-394.

spiritual maupun karier. Namun kenyataannya masih ada kesenjangan antara normatif (yang semestinya) dan historis (kenyataan).³⁹

b. Analisis Kesetaraan Gender

Analisis kesetaraan gender dianggap penting untuk memahami betapa pentingnya penguatan gender dalam pendidikan. Gender merupakan sebuah susunan yang berbeda dengan jenis kelamin. Namun biologis merupakan konsep yang menempel dikepribadian laki-laki dan perempuan sejak manusia lahir, hal ini merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh-Nya. Perempuan ditakdirkan oleh Allah SWT memiliki alat reproduksi berupa Rahim dan lainnya, mengandung, melahirkan. Sedangkan laki-laki ditakdirkan memiliki testis. Laki-laki dan perempuan memiliki sebuah perbedaan biologis yang tidak dapat dipertukarkan maupun dirubah oleh kemauan sendiri. Takdir yang diberikan kepada manusia merupakan kehendak Allah SWT.⁴⁰

Masalah ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan terkait erat dengan deskriminasi. Deskriminasi dalam pendidikan terbagi dua jenis yaitu deskriminasi de jure dan deskriminasi de facto. Deskriminasi secara de jure ialah deskriminasi secara aturan. Didalam sebuah aturan laki-laki dan perempuan benar dengan adanya pembeda. Padahal, dalam dunia pendidikan tidak ada Undang-Undang yang membedakan laki-laki dan perempuan. Justru dalam pendidikan laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk

³⁹ Ibid, hal. 394.

⁴⁰ Gugun El-Guyaine et al., "Wacana Pengarusutamaan Gender Perfektif Teoritis, Historis, Sosial, Bahasa, Tafsir Dan Hukum," Cetakan Pertama (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 25.

mendapatkan pendidikan. Deskriminasi de facto merupakan deskriminasi yang menganggap bahwa perempuan memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Sehingga dengan adanya pandangan tersebut banyak yang menganggap bahwa perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan domestik.⁴¹

Kesenjangan gender dalam pendidikan perlu diatasi, jika tidak diatasi maka akan selamanya perempuan akan termarginalkan dalam ranah ini. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam pendidikan sangat diperlukan agar perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memajukan pendidikan. Dalam upaya memenuhi kesetaraan gender dalam pendidikan perlu memenuhi dasar yang dimilikinya, yaitu menghantarkan setiap individu atau masyarakat untuk mendapatkan pendidikan agar bisa disebut pendidikan berbasis kesetaraan.

Pendidikan dapat mengubah cara berfikir seseorang menjadi lebih kompleks. Maka, dalam dunia pendidikan sistem dan sumber daya manusia yang ada didalamnya harus memiliki kesadaran bahwa semua manusia layak untuk mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan semua sama tanpa dibeda-bedakan. Dengan adanya pemikiran yang seperti ini bisa meminimalisir hal-hal yang bersifat bias gender.

Perbedaan gender tidak menjadi masalah ketika tidak menimbulkan perbedaan social budaya, yakni adanya ketidaksetaraan gender. Dengan adanya ketidaksetaraan gender kemudian menghasilkan berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan terhadap warga masyarakat dengan jenis

⁴¹ Ibid, hal. 26.

kelamin tertentu (biasanya perempuan). Akan tetapi, ketidakadilan gender juga dapat menumbuhkan berbagai ketidakadilan kepada laki-laki juga. Laki-laki dituntut untuk mencari nafkah dan memiliki sifat perkasa. Sedangkan perempuan memiliki tuntutan dan tanggung jawab pekerjaan domestic yang bersifat lemah dan pasif, maka perempuan tidak dituntut untuk berkiprah di dunia publik.⁴²

Ketidakadilan gender menimpa kaum perempuan biasanya bermula dari adanya kesenjangan gender dari berbagai aspek kehidupan, terutama dalam akses hal terhadap pendidikan dan sumber ekonomi. Penyebab adanya pelabelan hal ini yaitu karena adanya pemikiran negative yang mengatakan bahwa perempuan lemah dan mitos yang ada dimasyarakat. Sehingga banyak yang memberi label pada perempuan bahwa perempuan hanya mampu menjalan pekerjaan domestic saja.

Ketidakadilan gender banyak yang menimpa perempuan dalam termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu : stereotipi. Subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan. Konsep gender yang digunakan sebagai alat analisis dalam memandang persoalan social dan budaya berarti menjadikan konsep gender sebagai paradigma atau kerangka teori. Maka dalam hal ini menggunakan konsep ideology gender untuk mengungkapkan adanya pemilahan atas dasar jenis kelamin terhadap status, posisi, peran, dan relasi perempuan dan laki-laki serta implikasi social dan budayanya, termasuk

⁴² Haris Herdiansyah. Gender dalam Perspektif Psikologi. (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 9.

ketidakadilan yang ditimbulkannya. Pemilahan gender yang menyangkut bipolaritasnya perlu menjadi dasar untuk melihat ketidakadilan gender tersebut, dan hasil dari penelitian digunakan sebagai dasar untuk membangun relasi gender yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.⁴³

c. Fungsi Kesetaraan Gender

Segala sesuatu yang diniatkan dalam hati untuk melakukan sebuah perubahan pasti memiliki fungsi tersendiri. Penguatan gender dalam pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Kesetaraan gender berfungsi untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama antara laki-laki dan Perempuan.
- 2) Kesetaraan gender berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik (laki-laki dan perempuan).
- 3) Kesetaraan gender pada dasarnya berperan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender.
- 4) Kesetaraan gender dalam pendidikan juga berperan untuk meminimalisir ketidakadilan gender. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, dalam mewujudkan hak dan potensi.⁴⁴

d. Gender dalam Konteks Kurikulum PAI

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah. Begitu besar peran yang dikaitkan dengan kurikulum. Kurikulum sangat menentukan dan

⁴³ Tati Krisnawati, "Modul Pendidikan HAM Berspektif Gender untuk Guru SMA & Sederajat" (Jakarta: Komnas Perempuan, 2014). 73

⁴⁴ Gugun El-Guyaini dkk., "Wacana Pengarusutamaan Gender (Perpektif Teoritis, Historis, Sosial, Bahasa, Tafsir dan Hukum)." 39

menjadi ukuran keberhasilan peserta didik. Sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disimbolkan dengan angka-angka hasil ujian setiap mata pelajaran. Namun yang tidak kalah penting, apa tujuan yang diharapkan dari ketercapaian sebuah mata pelajaran, karena pengalaman belajar peserta didik akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam muatan kurikulum sebuah mata pelajaran, dalam hal ini khususnya mata pelajaran PAI, yang perlu mendapat perhatian khusus, karena sering kali luput dari perhatian pelaku Pendidikan.

Nilai-nilai dalam muatan kurikulum PAI menjadi kunci penting untuk mentransfer nilai-nilai ajaran agama Islam yang kemudian akan menentukan kepribadian generasi Islam yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Hafni Ladjid⁴⁵ bahwa Kurikulum PAI merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu narasumber bagi segala pengetahuan karenanya merupakan instrument efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender.⁴⁶ Gender sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan dapat ditransformasikan melalui proses Pendidikan di sekolah. Disini akan

⁴⁵ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 26.

⁴⁶ Hidayah Muawanah, hal 65.

ditransformasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam Masyarakat baik secara lugas maupun tersembunyi melalui teks-teks tertulis dalam buku Pelajaran maupun dalam perlakuan yang mencerminkan nilai kesetaraan gender yang berlaku.

Bias gender dapat dilihat dalam buku bacaan wajib di sekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan sekolah. Artinya sistem nilai gender akan berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah. Sebagai contoh adalah dalam buku ajaran telah dikonstruksi peran gender dan laki-laki secara segregasi, ayah/laki-laki digambarkan bekerja di kantor, di kebun dan sejenisnya (*sector public*), sementara perempuan/ibu digambarkan di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya (*domestik*). Indikasi berlangsungnya sosialisasi gender dalam pembelajaran di sekolah jelas terlihat tegas melalui konstruksi tersebut untuk itu perlu perubahan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender karena berakibat ketimpangan pada salah satu gender khususnya perempuan.⁴⁷

Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Agama Islam tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama Islam. Jika penanaman jiwa agama tidak mungkin dilakukan oleh orang tua di rumah, maka harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru.⁴⁸ Maka dengan pengajaran diharapkan akan lebih mudah dalam mentransfer nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya. Nilai

⁴⁷ Ibid, hal 66.

⁴⁸ Zakiah Drajat, *Perkembangan psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 108.

keadilan dan kesetaraan yang tercover di dalamnya pun akan lebih mudah dicerna dan ditangkap oleh peserta didik dengan perlakuan guru dan sesama teman dalam proses pembelajarannya yang tidak diskriminatif. Perjalanan panjang gerakan gender masih banyak menemukan pemahaman yang bias terhadap pola relasi gender. Pemahaman yang bias ini akan berurat dan berakar pada masyarakat dan pada akhirnya menjadi keharusan dalam tradisi yang terus menerus dikukuhkan. Pemahaman seperti ini akan senantiasa ditrasfer baik melalui media keluarga, pola interaksi dengan lingkungan sekitar maupun melalui media sekolah yang di dalamnya dipengaruhi oleh kondisi nilai dan norma dalam sistem sosial yang sudah mapan, termasuk dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling mempengaruhi yakni, tujuan instruksional, materi yang diajarkan, guru, siswa, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana belajar mengajar yang tersedia.⁴⁹ Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Proses ini sebagai media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk di dalamnya sosialisasi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan program pembelajaran, ada empat langkah pokok yang dilakukan, yaitu evaluasi awal, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi akhir, dan tindak lanjut.⁵⁰ Evaluasi awal berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang

⁴⁹ Hasibun, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hal. 3.

⁵⁰ Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: rineke Cipta, 1966), hal. 130.

bersangkutan, sedangkan evaluasi akhir berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai siswa pada akhir pelajaran.

Jadi proses pembelajaran tidak semata-mata strategi belajar mengajar yang hanya melibatkan guru dan murid, melainkan seluruh aktifitas untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan semua komponen belajar mengajar baik secara langsung dan tidak langsung. Dan yang lebih penting lagi bahwa proses belajar mengajar merupakan media yang utama guna untuk mentrasfer nilai-nilai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk di dalamnya adalah nilai kesetaraan gender.

Berkaitan dengan fungsi dari PAI dalam penanaman nilai kesetaraan gender, maka dalam kegiatan pembelajaran PAI ada enam pendekatan yang digunakan, yaitu: pertama, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Kedua, pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) anak didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Ketiga, pendekatan pengalaman, yaitu memberikan dan menciptakan kesempatan kepada anak didik untuk mempraktikkan ajaran agama yang telah dipelajarinya. Keempat, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi beragam persoalan kehidupan. Kelima, yaitu pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pembelajaran yang memiliki nilai manfaat secara nyata bagi kehidupan anak didik. Keenam, yaitu pendekatan keteladanan, yaitu guru,

kepala sekolah,seluruh staf, orang tua dan juga masyarakat memberikan suri tauladan kepada anak didik .⁵¹

e. Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak didik dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengintroduksi menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki ketrampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.⁵² Dengan demikian pembelajaran PAI merupakan sebuah rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai maksud dan tujuan yang telah disusun.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu narasumber bagi segala pengetahuan, karenanya ia merupakan instrument efektif untuk transfer nilai termasuk nilai yang berkait dengan isu gender. ⁵³Gender sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan juga ditransformasikan melalui proses pendidikan di sekolah. Disini akan ditransformasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat baik secara lugas maupun tersembunyi melalui teks-teks tertulis dalam buku pelajaran maupun perlakuan dalam sebuah proses pembelajaran yang mencerminkan nilai kesetaraan gender yang berlaku.

⁵¹ Ngainun Naim, Achmad Patoni, *Materi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 14.

⁵² Ibid, hal 69.

⁵³ Hidayah Muawanah, hal 65.

Berdasarkan pendapat para informan tentang gender dan implementasinya dalam pembelajaran, menurut pengamatan mereka selama ini tidak ada proses pembelajaran atau perlakuan kepada siswa di luar kelas yang bias gender. Walaupun buku PAI yang digunakan oleh para guru PAI banyak terdapat bias gender, namun mereka mampu mentransfer dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan tersebut dengan perlakuan yang sensitif gender dan kesadaran akan pentingnya nilai kesetaraan tersebut harus ditanamkan pada jiwa peserta didik.

Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih cerdas, dan emosional, lebih stabil, sementara perempuan lemah, kurang cerdas dan emosional, kurang stabil hanyalah stereotipe gender. Anggapan ini di zaman sekarang sepertinya tidak berlaku lagi, karena tidak sedikit anak perempuan yang justru memiliki kemampuan lebih dari pada anak laki-laki, dan terbukti dalam keikutsertaan beberapa peserta lomba yang mayoritas adalah anak perempuan. Demikian juga berdasarkan keterangan beberapa guru bahwa juara kelas kebanyakan diraih oleh perempuan. Hal ini menunjukkan stereotip yang ditujukan kepada para perempuan sudah mulai tergeser.⁵⁴

- f. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah. Penanaman ini dapat

⁵⁴ Ibid, hal 66.

dimulai dari proses transformasi nilai dalam sebuah pembelajaran. Agar tercapai tujuan yang diharapkan oleh para guru, telah mempersiapkan diri dan beraksi dengan upaya-upaya berikut:

- 1) Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran yang tinggi tentang kesetaraan gender. Seorang guru seharusnya mempunyai wacana dasar yang cukup tentang kesetaraan gender. Dengan wacana yang cukup tentang kesetaraan gender seorang guru diharapkan mampu untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki.⁵⁵
- 2) Bertindakan dan bersikap anti diskriminasi gender. Dalam hal ini, tindakan dan sikap para guru dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, mereka memberi kesempatan dan memperlakukan peserta didik tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Pertimbangan yang mereka gunakan hanya berdasarkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki para siswa baik laki-laki maupun perempuan.
- 3) Bersikap sensitif terhadap permasalahan gender. Seorang guru harus sensitif dalam melihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan gender, di dalam maupun diluar kelas. Dengan memiliki sensitivitas terhadap diskriminasi dan ketidakadilan gender, seorang guru dapat berkontribusi pada pembentukan yang lebih adil, inklusif dan menghargai kesetaraan gender.⁵⁶

⁵⁵ Nanik Setyowati, *Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo*, vol. 1 no. 1 (Ponorogo: Scaffolding 2013), hal. 45.

⁵⁶ *Ibid*, hal 45.

Pendidik juga memiliki hak untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh peserta didik dengan memberikan bimbingan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh peserta didik. Upaya Guru PAI dalam penguatan gender ialah dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan dari peneliti, penelitian yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman tentang kesetaraan gender. Walaupun sudah banyak yang meneliti, namun ada beberapa hal yang berbeda yang menjadikan perbandingan antara penelitian yang sudah ada dan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu memiliki pengaruh dalam penelitian ini, yaitu menambahkan pengetahuan dan juga khazanah peneliti saat ini untuk melakukan penelitian. Penelitian itu diantaranya adalah:

1. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu dengan judul “Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma’arif Ponorogo”. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nanik Setyowati, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, pada tahun 2019.⁵⁷

Dengan hasil penelitian:

- a. Nilai Gender dalam Teks Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Ma’arif Ponorogo, sesuai hasil analisis teks yang dilakukan penulis ditemukan beberapa bias gender laki-laki dan perempuan yang secara sadar maupun tidak sadar telah dihadirkan dalam buku materi pelajaran PAI ini. Disini terdapat porsi yang belum seimbang yang berimplikasi pada dominasi peran seperti penentuan contoh figur atau nama,

⁵⁷ Nanik Setyowati, *PENDIDIKAN GENDER DALAM ISLAM: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma’arif Ponorogo*, Vol. 01, no 01, (Ponorogo: INSURI Ponorogo, 2019) hal 35-46.

penentuan tokoh teladan, penentuan kisah-kisah yang ditampilkan, aspek kepemimpinan, pembagian kerja dan pilihan profesi.

- b. Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo, berdasarkan pendapat para informan tentang gender dan implementasinya dalam pembelajaran, menurut pengamatan mereka selama ini tidak ada proses pembelajaran atau perlakuan kepada siswa diluar kelas yang bias gender. Walaupun buku PAI yang digunakan oleh para guru PAI banyak terdapat bias gender, namun mereka mampu mentransfer dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan tersebut dan kesadaran akan pentingnya nilai kesetaraan tersebut harus ditanamkan pada jiwa peserta didik.
 - c. Upaya yang dilakukan Guru dalam Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui pembelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo:
 - 1) Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender.
 - 2) Bertindakan dan bersikap anti diskriminasi gender dalam proses pembelajaran PAI maupun kegiatan diluar kelas.
 - 3) Bersikap sensitif terhadap permasalahan gender, baik dalam pembelajaran maupun dalam penggunaan buku materi PAI.⁵⁸
2. Penelitian terdahulu yang kedua yaitu dengan judul “Urgensi Memahami Kesetaraan Gender Bagi Guru Sekolah Dasar”. Penelitian skripsi yang

⁵⁸ Ibid, hal 35-46.

dilakukan oleh Fathul Jannah, mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat, pada tahun 2022.

Dengan hasil penelitian:

Hasil menunjukkan bahwa menjadi sangat penting bagi guru Sekolah Dasar untuk memahami kesetaraan gender sejak usia kanak-kanak. Ini dilakukan karena perspektif dan sikap seseorang adalah hasil dari pengalaman masa kanak-kanaknya. Pembiasaan kepada anak-anak untuk menerima perbedaan, kekurangan, dan kelebihan masing-masing baik anak laki-laki maupun perempuan menjadikannya lebih ramah, mudah menerima perbedaan, menghargai peran rekannya, dan sebagainya. Selain itu, anak menjadi lebih mudah untuk membangun sinergi antar sesamanya. Penerimaan terhadap kesetaraan gender sangat berguna bagi pembangunan, karena sinergitas dan penghargaan menjadi lebih mudah terbangun.⁵⁹

3. Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu dengan judul “Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar)”. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Maulida, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, pada tahun 2021.

Dengan hasil penelitian:

Proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Gambut dan SMK Negeri 1 Gambut sudah cukup setara gender yaitu menekankan keseimbangan

⁵⁹ Fathul Jannah, *Urgensi Memahami Kesetaraan Gender Bagi Guru Sekolah Dasar*, vol. 10 no. 1 (Banjarmasin: Muadalah 2022) hal. 47

didalam kelas pada porsi yang sama. Termasuk perihal kepemimpinan (ketua kelompok dan moderator dalam diskusi). Untuk MA Swasta Raudhatul Yatama dalam proses pembelajarannya belum sepenuhnya setara gender yaitu tidak terlihatnya suasana belajar mengajar yang menekankan keseimbangan didalam kelas. Dengan belum terciptanya keharmonisan dan kemitraan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Gambut, MA Swasta Raudhatul Yatama dan SMK Negeri 1 Gambut sudah cukup setara, yaitu telah mengacu pada indikator kesetaraan gender meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau implisit.⁶⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan yang dilakukan peneliti saat ini adalah peneliti saat ini lebih memfokuskan penelitiannya terhadap upaya-upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik dan dampak untuk peserta didik apabila guru PAI mampu meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender pada peserta didik. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kesetaraan gender dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

⁶⁰ Siti Maulida, *Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banjar)*, Tesis (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021)

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

1. Profil Umum SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo merupakan Lembaga Pendidikan di bawah naungan Organisasi Masyarakat Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta.⁶¹

Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan dasarnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran

⁶¹ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.”

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi sebaliknya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.

SMA swasta ini didirikan pertama kali pada tahun 1991.⁶² Pada waktu ini SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo masih menggunakan program kurikulum belajar SMA 2013 IPS. SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

⁶² Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

dibawah kepemimpinan seorang kepala sekolah yang bernama Edy Suparni ditangani oleh seorang operator yang bernama Ari Cahya Riyanto.

SMA Muhammadiyah 3 Jetis mempunyai program sekolah gratis untuk peserta didik yang kurang mampu dan bekerja sama dengan pengusaha – pengusaha lokal, agar peserta didik tersebut bisa belajar di sekolah dan juga langsung praktek di dunia pekerjaan.⁶³

Identitas SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

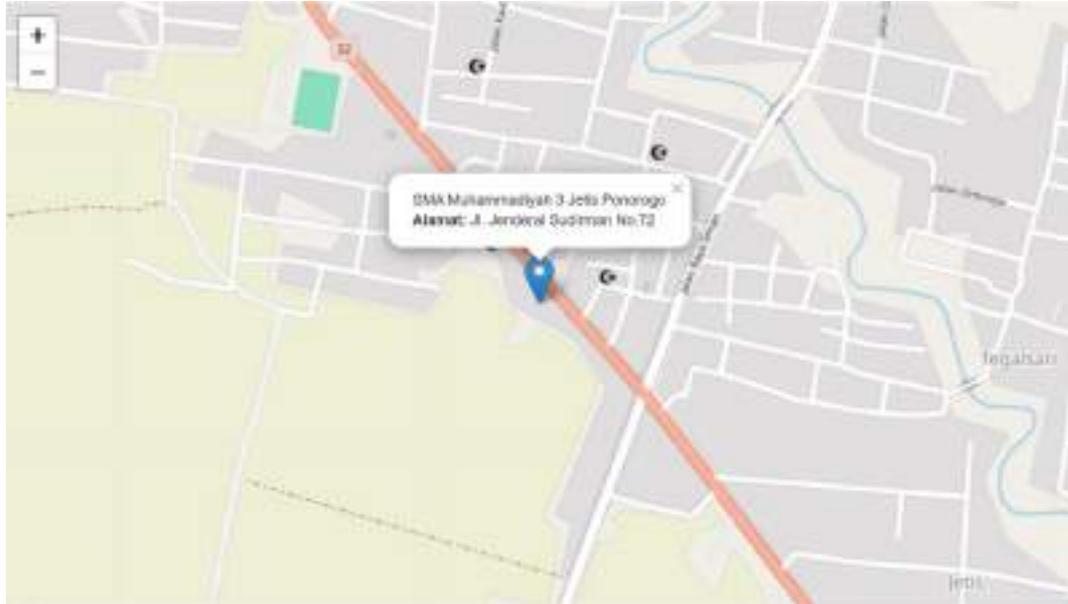
- | | |
|------------------------------------|---|
| a. Nama Sekolah | : SMA MUHAMMADIAH 3
JETIS |
| b. Nomor Statistik Sekolah | : 302051110001 |
| c. NPSN | : 20510138 |
| d. SK Pendirian / Ijin Operasional | |
| Nomor | : 4.522 /II-11 / Jtm. 80/91 |
| Tanggal | : 1 Juli 1980 |
| e. Status Sekolah | : Swasta |
| f. Identitas Kepala sekolah | |
| Nama Kepala Sekolah | : Edy Suparni, S.Pd |
| Tempat, Tgl Lahir | : Ponorogo, 9 Juni 1966 |
| Alamat | : Jl. Basuki Rahmat Rt 01 Rw
02 Sawuh Siman Ponorogo |
| Tanggal SK Kepala Sekolah | : 21 Januari 2020 |

⁶³ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

g. Status Akreditasi Sekolah	: B
h. Lembaga Setifikasi	: Badan Akreditasi Nasional
i. Sekolah/Madrasah	
Nomor Sertifikat	: 1347/BAN-SM/SK/2021
Tanggal Sertifikat	: 8 Desember 2021
Nilai Akreditasi	: 88
Masa berlaku sertifikat	: 31 Desember 2026
Perpanjangan Sertifikat	: 8 Desember 2021
j. Alamat Sekolah	: Jl Jenderal Sudirman N o 72 Jetis Ponorogo
k. No Telp	: (0352) 63473
l. Email	: smamuh3po@yahoo.com ⁶⁴

⁶⁴ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

Berikut adalah denah lokasi SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo:



[Cek lokasi di Google Maps »](#)

SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo merupakan Sekolah yang berbasis Islami yang mengembangkan keilmuan agama dan ilmu umum yang berintegrasi untuk menghasilkan generassi-generasi islami yang berwawasan luas, beriman, bertaqwa sesuai visi dan misi SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo.

Ada beberapa program unggulan yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo yaitu Al-Qur'an. Dengan adanya program tahfidz qur'an untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sehingga memiliki jiwa islami yang mencintai al-qur'an dan menerapkan ajaran-ajaran yang ada dalam al-qur'an sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.⁶⁵

⁶⁵ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

a. Visi Sekolah

Pengertian visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan madrasah dan digunakan untuk memandu merumuskan misi, dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan.

Visi SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

“ Mewujudkan Generasi Islam Yang Berkarakter, Berwawasan Luas, Unggul Dalam Iman, Ilmu Dan Amal “

b. Misi Sekolah

Misi adalah Tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi tersebut, karena misi harus mengakomodasi semua elemen yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain misi adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai misi atau tujuan yang telah ditetapkan secara tepat dan benar. Tanpa adanya strategi yang benar tidak mungkin suatu misi akan tercapai.⁶⁶

Misi SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan Penghayatan Peserta Didik terhadap ajaran Islam sehingga menjadi perilaku dalam kehidupan sehari – hari.
- 2) Mengembangkan budaya Sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan. .

⁶⁶ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, kekeluargaan dan tanggung jawab.
 - 4) Meningkatkan profesionalisme dan etos kerja semua warga sekolah.
 - 5) Menyelenggarakan kegiatan sosial dalam rangka menanamkan pendidikan karakter.
 - 6) Menjalin kerja sama dengan lembaga / pihak lain dalam rangka merealisasikan program sekolah.
- c. Tujuan Sekolah

Kurikulum SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo yang mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan sekolah dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademis ataupun non-akademis.⁶⁷

Tujuan SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan peserta didik dan warga sekolah berperilaku yang baik sesuai ajaran Islam .
- 2) Menjadikan sekolah sebagai lembaga yang mengedepankan norma – norma agama.
- 3) Terciptanya lingkungan sekolah yang menyenangkan dan mengesankan.

⁶⁷ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

- 4) Menjadikan semua warga sekolah punya semangat dan profesional sesuai bidangnya.
- 5) Menjadikan peserta didik untuk peduli dengan lingkungan dan orang lain.
- 6) Membekali peserta didik dengan life skill untuk bisa berkembang dan bersaing di masyarakat.

3. Sarana dan Prasarana

Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo tidak hanya meliputi pembelajaran formal saja, tetapi pembelajaran non-formal juga. Kegiatan pembelajaran formal dilaksanakan pada pagi hari dengan fasilitas pembelajaran berupa lab komputer, lab IPA, lab IPS, perpustakaan, koperasi pelajar, kantin sekolah, ruang UKS, lab komputer, musholla dll.

Adapun kegiatan keagamaan lainnya adalah berupa membaca Alqur'an setiap pagi. Dengan adanya semua fasilitas ini diharapkan peserta didik mampu menggunakan fasilitas dengan sebaik-baiknya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.⁶⁸

Fasilitas penunjang pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Ponorogo meliputi:

SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo memiliki 7 buah ruang kelas, 1 perpustakaan, 0 laboratorium IPA, 0 laboratorium bahasa, 0 laboratorium komputer dan 0 laboratorium IPS, dengan kondisi gedung rata-rata baik.

⁶⁸ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

Saat ini SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo yang memiliki akreditasi B menggunakan Telkom Speedy untuk sambungan konektivitas internet, menggunakan daya listrik 3,500 watt dari dari PLN.⁶⁹

Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Total ada sebanyak 2 toilet guru dan 2 toilet untuk siswa.⁷⁰

4. Kondisi Warga Sekolah

a. Kondisi Guru

Guru di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo terdapat beberapa tingkatan, ada guru yang sudah sertifikasi ada juga guru yang belum sertifikasi dan ada guru yang masih dalam proses pendidikan S1 yakni lulusan SMA dan di tugaskan sebagai TU sekolah.⁷¹ Adapun kualifikasi guru dan tenaga kependidikan SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo sebagai berikut:

⁶⁹ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

⁷⁰ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

⁷¹ Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

No	Nama	L/P	Jabatan	Status Kepegawaian	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi	Ijazah
1	Edy Suparni S. Pd.	L	Kepala Sekolah	Induk	Sudah	-	S1
2	Drs. Mulyono	L	Guru Ekonomi	Induk	-	Belum	S1
3	Sumartono S. Pd.I	L	Guru Al Islam	Induk	-	Belum	S1
4	Maruto S.Pd, MM	L	Guru B. Inggris	Induk	Sudah	-	S2
5	Dra. Wahyuni Lestari	P	Guru Ekonomi	Non Induk	Sudah	-	S1
6	Prihatin S.Pd	P	Guru B. Jawa Guru Mandarin	Induk	Sudah	-	S1
7	Atik Lutpiah SS	P	Guru Matematika	Non Induk	Sudah	-	S1
8	Rusmiatin, SE	P	Guru Sosiologi	Non Induk	-	Belum	S1
9	Slamet Suntoko, SP	L	Guru PK WU	Induk	-	Belum	S1
10	Edy Nurhayati, S.Pd	P	Guru Geografi	Non Induk	Sudah	-	S1
11	Dina Zulfatul L, S.Pd	P	Guru B. Indonesia Kemuhammadiyah	Induk	Sudah	-	S1
12	Priyo Saptono, S.Pd	L	Guru Seni Budaya	Induk	Sudah	-	S1
13	Rizka Juwita, S.Pd	P	Guru IPA	Non Induk	-	Belum	S1
14	Siti Miftahul J, S.Si	P	Guru IPS	Induk	-	Belum	S1
15	Purwanto, S.Pd	L	Guru IPS	Induk	-	Belum	S1
16	Eko Wahyudi, SE	L	Guru PKN, B. Arab	Induk	-	Belum	S1
17	Idris Akbar P, S.Pd	L	Guru Al Islam	Induk	-	Belum	S1
18	Ari Cahya Riyanto, SE	L	KaTU				S1
19	Sri Lestari	P	TU				SMA

b. Kondisi Pesertadidik

Masing-masing siswa menjadi subjek belajar dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Kondisi ataupun latar belakang masing-masing siswa dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran.⁷² Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo berasal dari berbagai kecamatan di ponorogo sehingga memiliki watak dan latar belakang yang berbeda-beda.

⁷² Dokumen file profile SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun 2024, dikutip pada tanggal 20 Mei 2024.

Oleh sebab itu guru yang melaksanakan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jetis juga harus mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Adapun peserta didik kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo berjumlah 23 anak.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pemahaman Tentang Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di SMA

Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo bahwasannya pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik masih banyak yang harus dikembangkan. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu pak pak Edy Suparni, S. Pd.

Untuk pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik sendiri masih banyak yang kurang memahami khususnya murid laki-laki, karena siswa siswi kami berasal dari berbagai daerah di Ponorogo dengan latar belakang yang bermacam-macam, jadi sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai guru untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik baik itu terkait pemahaman kesetaraan gender ataupun hal-hal yang lain.⁷³

Tingkat pemahaman kesetaraan gender juga di sampaikan oleh salah satu siswi kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jetis yang bernama Retno.

Tingkat pemahaman kesetaraan gender peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis masih perlu di bimbing dan di arahkan oleh bapak ibu guru, khususnya yang laki-laki, karena kebanyakan anak laki-laki ketika

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, Bapak Edy Suparni, 02 April 2024.

pembelajaran di dalam kelas selalu telat datang, dan ketika mereka baru datang di kelas gurunya pasti mengulang materi dari awal dan itu sangat merugikan kami para siswi perempuan. Terkait piket baik piket di dalam kelas maupun di luar kelas selalu kami yang mengerjakan piket sedangkan dari kebanyakan laki-laki selalu menghindar untuk mengerjakan piket.⁷⁴

Dari pandangan dan penilaian wali kelas XII menyampaikan bahwa selain mengenai masalah kesetaraan gender di dalam kelas baik itu ketika proses pembelajaran maupun ketika melaksanakan piket kelas, ada beberapa permasalahan lain di luar kelas terkait kesetaraan gender.

Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis perlu adanya pemahaman kesetaraan gender. Beliau mengatakan hal seperti itu karena peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jetis terkait kesetaraan gender terkait kedisiplinan baik di dalam kelas dan khususnya di luar kelas, contohnya ketika kegiatan ekstrakurikuler banyak siswa laki-laki yang telat datang dan selalu Perempuan yang datang tepat waktu, bahkan beliau mengatakan ada yang nongkrong di warung sekolahan tidak langsung mengikuti kegiatan ekstra, dan itu sangat mengganggu kelancaran kegiatan ekstrakurikuler.⁷⁵

Disampaikan juga oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jetis mengenai alasan mengapa ada permasalahan gender atau kesenjangan gender di dalam sekolah.

Disini mayoritas peserta didiknya dari asuhan orang lain dan dari latar belakang yang berbeda-beda jadi jangan heran kalau disini kebanyakan peserta didik khususnya yang laki-laki agak bandel contohnya ketika piket baik piket kelas ataupun di luar kelas kebanyakan anak perempuan yang mengerjakan piket sedangkan yang laki-laki selalu menghindar mengerjakan piket dengan berbagai macam alasan yang kurang logis, mereka masih berfikir kalau urusan bersih-bersih adalah tugas perempuan saja, tapi tidak sedikit juga yang nurut. Maka sudah menjadi PR kami para dewan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik khususnya terkait tentang kesetaraan gender, dan dalam mendidik kami tidak membeda-

⁷⁴ Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII, Retno Perihatin, 02 April 2024.

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII, Retno Perihatin, 02 April 2024.

bedakan antara murid laki-laki dan Perempuan semuanya memiliki hak yang sama.⁷⁶

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh guru tersebut menunjukkan bahwa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis masih banyak peserta didik yang belum memahami betul arti pentingnya kesetaraan gender. Maka dari pihak sekolah mengusahakan agar kesenjangan gender di sekolah di minimalisir sehingga terciptanya suasana Pendidikan yang nyaman bagi semua peserta didik.

Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu pak pak Edy Suparni, S. Pd.

Di sekolah kami masih banyak kasus kesenjangan gender yang terjadi, maka kami para dewan guru mengupayakan agar kasus ini sebisa mungkin di minimalisir dengan beberapa program, contohnya dalam mata pelajaran PAI kami membahas peran penting perempuan dalam sejarah islam seperti Siti Khodijah dan Aisyah. Kami juga mengadakan diskusi kelas yang melibatkan siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang, sehingga semua memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka.⁷⁷

2. Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

a. Pemberian Nasihat

Upaya Guru Upaya guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan pemahaman gender di SMA Muhammadiyah 3 Jetis yang pertama dilakukan ialah dengan pemberian nasihat. Nasihat merupakan anjuran atau pelajaran baik. Nasihat berisi sebuah anjuran, yang mana

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Dewan Guru SMA Muhammadiyah 3 Jetis, Bapak Eko Wahyudi, 16 Mei 2024.

⁷⁷ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, Bapak Edy Suparni, 02 April 2024.

anjuran tersebut digunakan untuk mengajak siswa untuk menjadi lebih baik. Dengan adanya nasihat yang diberikan oleh guru PAI dapat menambah wawasan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis yaitu Bapak Sumarton, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam berharap anak-anak murid saya memiliki pondasi agama yang baik. Jika seorang anak memiliki pondasi agama yang baik maka hatinya tidak akan mudah untuk goyah dan mampu melawan semua cobaan dari sang Pencipta. Ujian hidup yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya berbeda-beda dan tentunya ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya tidak akan diatas batas kemampuannya. Semua bisa terlewatkan dengan cara selalu mengingat Allah SWT. Saya selalu menasihati siswa bahwa kebodohan bisa dirubah dengan merubah pola belajarnya akan tetapi nasib seseorang tidak ada yang tahu. Tujuan saya memberikan nasihat agar siswa-siswi yang tidak memiliki prestasi tidak malu untuk mengutarakan cita-citanya. Saya senang apabila bertemu anak didik laki-laki maupun perempuan yang memiliki cita-cita setinggi langit. Karna semakin tinggi cita-cita anak didik semakin bersungguh-sungguh dalam belajar. Laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi mungkin dan berlomba-lomba dalam meraih prestasi. Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis ini sudah melatih semua siswa-siswinya tentang kepemimpinan. Laki-laki maupun perempuan semua diberikan kebebasan untuk menjadi pemimpin. Jadi ketua osis, ketuakelas, maupun ketua organisasi boleh perempuan tidak hanya laki-laki saja yang bisa menjadi pemimpin. Kesetaraan gender yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jetis sudah mulai setara antara laki-laki dan Perempuan.⁷⁸

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik kelas

XII sebagai berikut:

Andi mengatakan bahwa:

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

Memang benar, Pak Sumartono sering memberikan nasihat-nasihat kepada kami. Nasihat yang diberikan beliau sangat bermakna dan nasihat yang sering beliau sampaikan ialah tentang belajar yang bersungguh-sungguh, tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan untuk mencari ilmu. Beliau sering berpesan kepada kami Jika nilai yang didapat tidak sesuai dengan keinginan jangan berkecil hati. Laki-laki dan perempuan memiliki banyak cara untuk berkarir. Beliau selalu memberikan pesan kepada kami laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Jadi, Perempuan boleh bersaing dengan laki-laki dalam mengejar pendidikan maupun berkarir.⁷⁹

Retno mengatakan bahwa:

Nasihat yang disampaikan beliau banyak menekankan tentang Perempuan memiliki peluang yang sama seperti laki-laki. Perempuan juga harus bisa hidup mandiri, berpendidikan tinggi, berprestasi, berkarir dan lain sebagainya. Perempuan jangan hanya bercita-cita sebagai ibu rumah tangga saja. Akan tetapi wanita berhak untuk berkarir dan mengejar pendidikan hingga setinggi mungkin seperti laki-laki. Beliau mengambil contoh dari kisah Siti Maryam ibu dari Nabi Isa. Maryam merupakan wanita terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT. Maryam tidak menikah akan tetapi bisa hamil Nabi Isa as. Semua itu sebuah mukzijat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Maryam. Walaupun banyak kaum yang mencela Maryam, ia tetap menjadi wanita yang tangguh, bertanggung jawab, dan selalu mengingat Allah SWT. Pak Sumartono berharap kami sebagai perempuan bisa meneladani kisah Siti Maryam.⁸⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Jetis dengan guru dan siswa, upaya yang dilakukan guru dalam penguatan gender yaitu melalui nasihat. Guru meyakini bahwa melalui nasihat peserta didik akan terpengaruh dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga mengalami perubahan. Guru pendidikan agama Islam berharap peserta didiknya menjadi orang yang baik, berpendidikan, berwawasan, berakhlak, serta dapat meneladani Nabi Muhammad SAW.

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII, Andi Yoga Pratama, 02 April 2024.

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII, Retno Perihatin, 02 April 2024.

b. Pemberian Motivasi

Selain nasihat, upaya guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan pemahaman kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo ialah dengan pemberian motivasi. Melalui motivasi akan menambah semangat peserta didik, untuk melakukan kegiatan yang positif. Maka untuk membuktikan kebenaran, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan melalui wawancara dan observasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 3 Jetis yaitu Bapak Sumartono, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Cara saya memberikan pemahaman kesetaraan gender agar peserta didik tidak membedakan hak maupun kewajiban laki-laki dan perempuan ialah dengan memberikan motivasi. Sudah jelas didalam al-Qur'an surah Al-hujurat ayat 13 bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yaitu nilai ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Jika dalam segi berkarir, mengejar pendidikan yang tinggi, dan berprestasi laki-laki dan perempuan berhak untuk mengajarnya. Perempuan di jaman sekarang sudah berbeda dengan perempuan pada jaman dahulu. Jaman dahulu perempuan hanya diperlakukan sebelah mata. Perempuan jaman dahulu selalu diberi tugas hanya untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Padahal pekerjaan domestik tidak hanya tugas perempuan saja. Walaupun perempuan dianggap lemah dan memiliki kekurangan tapi perempuan memiliki hak seperti laki-laki yaitu berkarir dan berpendidikan tinggi. Contoh kecilnya seperti menjaga kebersihan. laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang bersama untuk menjaga kebersihan. Sebab, kebersihan adalah sebagian dari iman, dan apabila kondisi lingkungan dan kelas yang bersih akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi nyaman.⁸¹

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan guru menunjukkan bahwa dalam peningkatan pemahaman kesetaraan gender upaya yang dilakukan oleh guru ialah dengan memberikan motivasi. Berdasarkan observasi guru memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung yaitu disela-sela materi. Akan tetapi terkadang guru memberikan motivasi kepada peserta didik diakhir pembelajaran. Motivasi dipercayai oleh guru sebagai salah satu cara agar peserta didik memiliki semangat dalam belajar hingga menggapai cita-citanya serta untuk mengajak membudayakan hal yang baik dan positif.

Sebagaimana hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh responden kelas XII.

Retno mengatakan bahwa:

Saya merasa senang jika menjumpai guru yang selalu memberikan motivasi kepada kami. Apabila guru masih mau memberikan motivasi kepada kami merupakan tanda peduli terhadap anak didiknya. Kami pernah melakukan acara yang membuat halaman sekolah menjadi banyak sampah dan berantakan. Tapi dengan mendapatkan teguran serta motivasi yang diberikan oleh guru, kami sadar jika ada sampah atau sesuatu yang kotor sebaiknya dibersihkan. Contoh motivasi yang diberikan oleh beliau seperti ini, kebersihan adalah sebagian dari iman. Dalam agama Islam kebersihan selalu diutamakan. Misal ketika kita ingin melakukan sholat, syarat sah sholat yang utama adalah suci dari hadast besar maupun kecil dan suci seluruh badan baik dari pakaian, tempat. Maka dari situlah kami mulai sadar bahwa menjaga kebersihan penting dilakukan.⁸²

Berdasarkan wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik, guru pendidikan agama Islam sudah menjalankan tugasnya dengan baik agar peserta didik memiliki perubahan yang baik.

⁸² Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII, Retno Perihatin, 2 April 2024

Sebagian siswa sudah mulai mengerti dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mendidik siswa dengan hal-hal yang positif dapat menjadikan perubahan dalam diri siswa agar selalu peka terhadap lingkungan. Selain itu siswa juga dapat membiasakan untuk selalu menjaga kebersihan.

c. Pemberian Bimbingan

Pemberian bimbingan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis dalam peningkatan pemahaman kesetaraan gender. Pemberian ini dilakukan oleh guru secara langsung untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik. Agar bimbingan berjalan dengan lancar, maka guru melakukan pendekatan, pengarahan, memahami peserta didik, dan memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Tujuan diberikannya bimbingan ini ialah agar peserta didik tidak kebingungan pada saat memahami pelajaran, mengambil keputusan dan lainnya.

Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis yaitu bapak Sumartono, mengatakan bahwa :

Seseorang yang pekerjaannya seperti saya yakni Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru adalah seorang panutan untuk anak didiknya. Maka kami selaku pendidik sangat berhati-hati dalam bersikap, berbicara ataupun mengambil tindakan. peserta didik memang bukan anak kandung saya. Tapi saya disini sebagai pengganti orang tua mereka maka selama di sekolah saya memiliki tanggung jawab mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang baik. Jika terdapat peserta didik yang salah maka kami selaku pendidik memberikan bimbingan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dalam mendidik siswa kita tidak boleh membedakan antara laki-laki dan perempuan. Peserta didik laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk menuntut ilmu. Karena ilmu sangat berpengaruh dalam kelanjutan hidup seseorang. Agar peserta didik memahami apa itu

penguatan gender maka saya menggunakan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan saya untuk peserta didik yang masih membedakan tugas gender ada 2 cara yaitu : yang pertama guru memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan sentuhan hati tentang hak dan kewajiban manusia baik laki-laki ataupun perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Dan yang kedua tidak bersifat deskriminatif terhadap peserta didik agar komunikasi antara guru dan murid tetap terjaga.⁸³

Hal ini di perkuat oleh hasil observasi dengan Pak Sumartono selaku guru PAI yaitu:

Pada Kamis 16 Mei 2024, peneliti melakukan penelitian pada kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru PAI. Terlihat guru pengabdian berpenampilan rapi selayaknya seorang guru. Saat guru memasuki ruangan kelas, terlihat antusiasme siswa menyambut guru yang sangat bersemangat. Selanjutnya pada proses pembelajaran, Guru PAI memilih atau menciptakan materi bahan ajar yang inklusif, yang menggambarkan peran gender secara seimbang dan menghindari stereotip gender. Guru PAI juga menggunakan contoh-contoh nyata yang memperlihatkan bagaimana ajaran agama Islam mendukung kesetaraan gender dan menghargai peran-peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh guru tersebut menunjukkan bahwa benar guru memberikan pengarahan kepada peserta didik dengan menasihati peserta didik bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu, berprestasi dan berkompetisi dalam ruang publik. Berdasarkan observasi proses pemberian nasihat dilakukan oleh pendidik seiring dengan pembelajaran di kelas. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik disela-sela materi. Guru menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diberi kebebasan dalam berkompetisi dalam ruang publik.

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan dan di laksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa upaya yang dilakukan dalam penguatan gender ialah dengan memberikan bimbingan. Berdasarkan observasi proses pemberian bimbingan dilakukan pada saat guru berada

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

dikelas. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik seperti menjelaskan ulang terkait materi, memberikan solusi jika anak terdapat sebuah masalah, dan mengajari hal-hal positif kepada peserta didik.

Sebagaimana hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan responden kelas XII.

Andi mengatakan bahwa:

Bimbingan yang diberikan oleh pendidik jika seorang siswa melakukan kesalahan ialah dengan melalui teguran. Agar tidak mengulangnya kembali.⁸⁴

Retno mengatakan bahwa:

Guru selalu memberikan arahan, nasihat dan melatih kita untuk selalu berbuat yang baik.⁸⁵

Maka dengan adanya observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa bimbingan guru sangat diperlukan oleh peserta didik. Dengan adanya bimbingan yang dilakukan oleh guru tersebut bisa meminimalisir kenakalan siswa. Peserta didik apabila diberi perhatian yang lebih maka akan merasa disayangi dan akan nurut dengan apapun jenis bimbingan yang dilakukan oleh guru. Karena dengan adanya bimbingan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pendidik terhadap peserta didik.

3. Dampak Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII, Andi Yoga Pratama, 2 April 2024.

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII, Retno Perihatin, 2 April 2024.

Dengan banyaknya upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI pada peserta didik tentu ada dampak baiknya, dan itu sudah menjadi tanggung jawab guru PAI karena kesetaraan gender termasuk hal yang penting dalam Pendidikan.

Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis yaitu bapak Sumartono, mengatakan bahwa :

Menurut saya, kesetaraan gender sangat penting dalam pembelajaran PAI. Islam sendiri mengajarkan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang kesetaraan gender harus di tanamkan sejak dini melalui Pendidikan, termasuk PAI.⁸⁶

Setelah guru PAI yakni Pak Sumartono mengupayakan berbagai macam cara untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik dampaknya cukup positif.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 3 Jetis yaitu Bapak Sumartono, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Dampak yang kami lihat cukup positif, peserta didik menjadi lebih menghargai perbedaan dan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap peran laki-laki dan Perempuan dalam sekolah, mereka juga menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan adil dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kami melihat peningkatan dalam kepercayaan diri peserta didik Perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.⁸⁷

Dan ketika guru PAI menyampaikan atau mengajarkan tentang kesetaraan gender tentunya ada beberapa tantangan yang harus di hadapi.

Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jetis yaitu bapak Sumartono, mengatakan bahwa:

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

Tantangan dalam mengajarkan kesetaraan gender pada peserta didik pasti ada. Salahsatunya adalah pandangan tradisional yang masih kuat di Masyarakat kita, yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender. Beberapa orang tua dan komunitas mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan ini. Namun, kami terus berusaha memberikan pemahaman yang baik dan berdialog secara konstruktif dengan semua pihak untuk menjembatani perbedaan pandangan tersebut.⁸⁸

Para dewan guru khususnya guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jetis mengupayakan peningkatan pemahaman kesetaraan gender di sekolah tentunya ada harapan dari dewan guru khususnya guru PAI agar terciptanya suasana Pendidikan dan pembelajaran yang nyaman baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan untuk kebaikan pada peserta didik ketika sudah terjun ke dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah 3 Jetis yaitu Bapak Sumartono, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Saya berharap pemahaman kesetaraan gender semakin meluas dan mengakar kuat di kalangan peserta didik. Dengan begitu mereka bisa tumbuh menjadi individu yang adil, inklusif dan berkontribusi positif bagi Masyarakat. Harapanya nilai-nilai ini tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan membawa perubahan yang baik dalam Masyarakat.⁸⁹

Secara keseluruhan, integrasi pemahaman kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI membawa dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, menjadikan me

reka lebih inklusif, adil, dan siap berkontribusi positif dalam Masyarakat.

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sumartono, 16 Mei 2024.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, kaum perempuan masih dianggap sebagai kelas dua oleh sebagian masyarakat yang belum memiliki sensitivitas gender. Apresiasi terhadap kaum perempuan belum sepenuhnya tercermin dalam pola perilaku Masyarakat kita. Padahal Al-Qur'an sebagai kitab suci secara normative sangat menghargai Perempuan. Masalah ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan terkait erat dengan deskriminasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, sesuai dengan teori Gugun El-Guyaine bahwa deskriminasi dalam pendidikan terbagi dua jenis yaitu:

1. Deskriminasi de jure

Sesuai dengan pendapat Gugun El-Guyaine bahwasannya deskriminasi secara de jure ialah deskriminasi secara aturan. Didalam sebuah aturan laki-laki dan perempuan benar dengan adanya pembeda.⁹⁰ Padahal, dalam dunia

⁹⁰ Gugun El-Guyaine et al., "Wacana Pengarusutamaan Gender Perfektif Teoritis, Historis, Sosial, Bahasa, Tafsir Dan Hukum," Cetakan Pertama (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 25.

pendidikan tidak ada Undang-Undang yang membedakan laki-laki dan perempuan. Justru dalam pendidikan laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber didapati bahwa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo masih banyak kasus kesenjangan gender yang terjadi, maka kami para dewan guru mengupayakan agar kasus ini sebisa mungkin di minimalisir dengan beberapa program, contohnya dalam mata pelajaran PAI kami membahas peran penting perempuan dalam sejarah islam seperti Siti Khodijah dan Aisyah. Kami juga mengadakan diskusi kelas yang melibatkan siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang, sehingga semua memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka.

Jika didasarkan pada teori menurut Gugun El-Guyaine bahwa di dalam dunia pendidikan tidak ada Undang-Undang yang membedakan laki-laki dan perempuan. Justru dalam pendidikan laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan,⁹¹ maka hal itu sudah di lakukan di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo, karena para dewan guru sudah mengupayakan agar kasus kesenjangan gender sebisa mungkin di minimalisir dengan beberapa program, contohnya dalam mata pelajaran PAI yang membahas peran penting perempuan dalam sejarah islam seperti Siti Khodijah dan Aisyah. Para dewan guru juga mengadakan diskusi kelas yang melibatkan

⁹¹ Ibid, hal. 25.

murid laki-laki dan perempuan secara seimbang, sehingga semua memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka.

2. Deskriminasi de facto

Sesuai dengan pendapat Gugun El-Guyaine bahwasannya deskriminasi secara de facto merupakan deskriminasi yang menganggap bahwa perempuan memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Sehingga dengan adanya pandangan tersebut banyak yang menganggap bahwa perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan domestik.⁹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber didapati bahwa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo bahwa untuk tugas piket kelas yang mau mengerjakan piket hanya anak perempuan saja. Sekitar 80-90% anak laki-laki yang ada dikelasnya tidak mau melaksanakan tugas piket. Bahkan pada saat ada perlombaan kebersihan kelas yang selalu mengondisikan kebersihan kelas anak perempuan.

Jika didasarkan pada teori menurut Gugun El-Guyaine bahwa kebanyakan orang masih berpandangan kalau perempuan memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Sehingga dengan adanya pandangan tersebut banyak yang menganggap bahwa perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan domestik, peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo khususnya yang laki-laki masih berfikir demikian, karena di lihat dari ketika di berikan tanggung jawab piket, tidak mau mengerjakan, dan yang mengerjakan piket selalu murid Perempuan, bahkan ketika ada perlombaan kebersihan murid laki-laki tidak

⁹² Ibid, hal. 25.

menghiraunya, pasti murid Perempuan yang mengondisikan kebersihan kelas.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Haris bahwa Kesenjangan gender dalam pendidikan perlu diatasi, jika tidak diatasi maka akan selamanya perempuan akan termarginalkan dalam ranah ini.⁹³ Dengan demikian, kesetaraan gender dalam pendidikan sangat diperlukan agar perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memajukan pendidikan.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada beberapa narasumber bahwa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis masih banyak kasus kesenjangan gender yang terjadi, maka dari para dewan guru mengupayakan agar kasus ini sebisa mungkin di minimalisir dengan beberapa program, agar semua peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

Jika dilihat dari teori haris bahwa kesenjangan gender perlu di atasi, maka hal ini sudah di laksanakan oleh para dewan guru di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo dengan mengadakan berbagai program, dengan tujuan supaya peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

⁹³ Haris Herdiansyah. Gender dalam Perspektif Psikologi. (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 9.

B. Analisis Tentang Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

Guru ialah orang yang berilmu, berkualitas, dan berpengalaman sehingga dipercaya untuk memberikan sebuah pengajaran kepada peserta didik agar terhindar dari kebodohan. Guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan yang dijadikan acuan oleh peserta didik. Guru juga dapat diartikan seseorang yang digugu dan ditiru. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi lebih baik.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah. Untuk membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan nasihat, motivasi dan bimbingan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, sesuai dengan teori Nanik Setyowati bahwa Penanaman kesetaraan gender dapat dimulai dari proses transformasi nilai dalam sebuah pembelajaran. Agar tercapai tujuan yang diharapkan oleh para guru. Dan guru harus mempersiapkan diri dan beraksi dengan upaya-upaya berikut:

1. Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran yang tinggi tentang kesetaraan gender

Sesuai dengan pendapat Nanik Setyowati bahwasannya Seorang guru seharusnya mempunyai wacana dasar yang cukup tentang kesetaraan gender.⁹⁴ Dengan wacana yang cukup tentang kesetaraan gender seorang guru diharapkan mampu untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber didapati bahwa guru di SMA Muhammadiyah 3 Jetis memberikan pengarahan kepada peserta didik dengan menasihati peserta didik bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu, berprestasi dan berkompetisi dalam ruang publik. proses pemberian nasihat dilakukan oleh pendidik seiring dengan pembelajaran dikelas. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik disela-sela materi. Guru menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diberi kebebasan dalam berkompetisi dalam ruang publik.

Jika didasarkan pada teori menurut Nanik Setyowati bahwa Seorang guru seharusnya mempunyai wacana dasar yang cukup tentang kesetaraan gender,⁹⁵ agar guru diharapkan mampu untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki, guru di SMA Muhammadiyah 3 Ponorogo sudah memenuhi tugas dalam bersikap adil dan tidak diskriminatif, karena guru di SMA Muhammadiyah 3 Jetis khususnya guru PAI sudah memberikan pengarahan kepada peserta didik dengan

⁹⁴ Nanik Setyowati, *Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo*, vol. 1 no. 1 (Ponorogo: Scaffolding 2013), hal. 45.

⁹⁵Ibid, hal. 45.

menasihati peserta didik bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu, berprestasi dan berkompetisi dalam ruang public, dan guru juga menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diberi kebebasan dalam berkompetisi dalam ruang publik.

2. Bertindakan dan bersikap anti diskriminasi gender

Sesuai dengan pendapat Nanik Setyowati bahwasannya seorang guru harus Bertindakan dan bersikap anti diskriminasi gender/ memberi kesempatan dan memperlakukan peserta didik tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Pertimbangan yang mereka gunakan hanya berdasarkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki para siswa baik laki-laki maupun perempuan.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber didapati bahwa peran seorang guru sangat penting dalam mendidik generasi penerus bangsa dengan kualitas yang baik. Guru adalah sebagai seorang panutan bagi murid-muridnya, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Meskipun guru bukan orang tua biologis dari murid-muridnya, tapi guru sebagai pengganti orang tua di sekolah dan oleh karena itu memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka menjadi manusia yang baik.

Dalam pendekatan pendidikan, guru PAI menekankan pentingnya untuk tidak membedakan antara murid laki-laki dan perempuan. Beliau meyakini bahwa semua murid memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan,

⁹⁶ Ibid, hal. 45.

karena ilmu sangat penting dalam kehidupan seseorang. Beliau juga menyadari bahwa beberapa murid mungkin masih memiliki pemahaman yang berbeda tentang peran gender, oleh karena itu guru PAI menggunakan pendekatan yang sensitif dan tidak diskriminatif dalam memberikan pemahaman kepada murid-murid tentang hak dan kewajiban manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Guru PAI yaitu Pak Sumartono sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam membentuk generasi yang adil dan berkualitas, dalam mengajar beliau tidak membedakan murid laki-laki dan Perempuan, semuanya memiliki hak yang sama dalam Pendidikan.

Jika didasarkan pada teori menurut Nanik Setyowati bahwa seorang guru harus bersikap anti diskriminasi gender/ memberi kesempatan dan memperlakukan peserta didik tanpa membedakan laki-laki maupun Perempuan, dewan guru di SMA Muhammadiyah 3 Jetis sudah memenuhi tugasnya dalam bersikap adil kepada peserta didik, karena para dewan guru khususnya Pak Sumartono telah berupaya untuk menggunakan pendekatan yang sensitif dan tidak diskriminatif dalam memberikan pemahaman kepada murid-murid tentang hak dan kewajiban manusia sesuai dengan ajaran Islam, para guru juga berupaya untuk memberikan hak Pendidikan yang sama rata baik Pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas kepada peserta didik.

3. Bersikap sensitif terhadap permasalahan gender

Sesuai dengan pendapat Nanik Setyowati bahwa Seorang guru harus sensitif dalam melihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan gender, di dalam maupun diluar kelas.⁹⁷ Dengan memiliki sensitivitas terhadap diskriminasi dan ketidakadilan gender, seorang guru dapat berkontribusi pada pembentukan yang lebih adil, inklusif dan menghargai kesetaraan gender.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber didapati bahwa. Dalam menyikapi kasuss kesenjangan gender guru PAI telah melakukan penyadaran dan penanaman nilai kesetaraan tersebut secara umum kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Para guru terutama guru PAI telah mempunyai sensitifitas yang tinggi dalam menangkap permasalahan gender dalam dunia pendidikan. Kesadaran mereka telah mulai terbangun dalam menanamkan sensitifitas gender ini kepada peserta didik, terutama dalam pembelajaran PAI.

Jika didasarkan pada teori menurut Nanik Setyowati bahwa Seorang guru harus sensitif dalam melihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan gender,⁹⁸ para dewan guru termasuk guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo telah melakukan tugasnya dengan baik, karena Para dewan guru termasuk guru PAI telah mempunyai sensitifitas yang tinggi dalam menangkap permasalahan gender dalam dunia Pendidikan, dan kesadaran mereka mulai terbangun dalam menanamkan sensitifitas gender ini kepada peserta didik, terutama dalam

⁹⁷ Ibid, hal. 45.

⁹⁸ Ibid, hal. 45.

pembelajaran PAI, sehingga guru bisa berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih adil, inklusif dan menghargai kesetaraan gender.

C. Analisis Tentang Dampak Peningkatan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Haris bahwa pendidikan dapat mengubah cara berfikir seseorang menjadi lebih kompleks. Maka, dalam dunia pendidikan sistem dan sumber daya manusia yang ada didalamnya harus memiliki kesadaran bahwa semua manusia layak untuk mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan semua sama tanpa dibeda-bedakan. Dengan adanya pemikiran yang seperti ini bisa meminimalisir hal-hal yang bersifat bias gender.⁹⁹

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada beberapa narasumber bahwa dengan implementasi strategi yang dilakukan oleh dewan guru termasuk guru PAI dalam mendidik siswa terkait pemahaman kesetaraan gender, peserta didik tidak hanya lebih menghargai perbedaan dan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap peran gender, tetapi juga menunjukkan sikap inklusif dan adil dalam interaksi sehari-hari. Selain itu peningkatan kepercayaan diri peserta didik Perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, hal itu menunjukkan bahwa Upaya pemberdayaan dan Pendidikan inklusif memberikan dampak positif yang signifikan.

⁹⁹ Haris Herdiansyah, hal. 9.

Jika didasarkan pada teori menurut Haris bahwa Dengan adanya pemikiran kalau dalam dunia pendidikan sistem dan sumber daya manusia yang ada didalamnya harus memiliki kesadaran bahwa semua manusia layak untuk mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun Perempuan, semua sama tanpa dibeda-bedakan bisa meminimalisir hal-hal yang bersifat bias gender, pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik alhamdulillah sudah berdampak baik, karena implementasi strategi yang dilakukan oleh dewan guru termasuk guru PAI dalam mendidik siswa terkait pemahaman kesetaraan gender, peserta didik tidak hanya lebih menghargai perbedaan dan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap peran gender, tetapi juga menunjukkan sikap inklusif dan adil dalam interaksi sehari-hari. Selain itu peningkatan kepercayaan diri peserta didik Perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Hafni Ladjid Pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu narasumber bagi segala pengetahuan karenanya merupakan instrument efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender. Gender sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan dapat ditransformasikan melalui proses Pendidikan di sekolah. Disini akan ditransformasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam Masyarakat baik secara lugas maupun tersembunyi melalui teks-teks tertulis dalam buku Pelajaran maupun dalam perlakuan yang mencerminkan nilai kesetaraan gender yang berlaku.¹⁰⁰

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada beberapa narasumber bahwa Pemahaman tentang kesetaraan gender

¹⁰⁰ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 26.

ditransformasikan melalui proses Pendidikan di sekolah semakin meluas dan mengakar kuat di kalangan peserta didik memiliki dampak yang sangat positif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan yang berfokus pada kesetaraan gender dan pembentukan nilai-nilai inklusif, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang adil dan berkontribusi positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam masyarakat secara luas. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka dapat menjadi pionir dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Jika didasarkan pada teori menurut Hafni Ladjid bahwa dalam Pendidikan akan ditransformasikan nilai-nilai dan norma-norma dalam Masyarakat baik secara lugas maupun tersembunyi melalui teks-teks tertulis dalam buku Pelajaran maupun dalam perlakuan yang mencerminkan nilai kesetaraan gender yang berlaku,¹⁰¹ Pendidikan di SMA Muhammadiyah 3 Jetis khususnya Pendidikan islam sudah berfokus pada kesetaraan gender dan pembentukan nilai-nilai inklusif, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang adil dan berkontribusi positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam masyarakat secara luas.

¹⁰¹ Ibid, hal. 26.

Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka dapat menjadi pionir dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman kesetaraan gender peserta didik kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan siswa laki-laki. Kesenjangan gender tampak jelas dalam kegiatan sehari-hari.
2. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo memainkan peran penting dalam membangun kesadaran gender. Guru PAI telah memberikan pengarahan tentang hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Upaya guru dalam mendidik peserta didik tentang kesetaraan gender telah menunjukkan hasil positif. Peserta didik lebih menghargai perbedaan, memiliki pandangan terbuka, dan menunjukkan sikap inklusif. Implementasi strategi pendidikan kesetaraan gender di sekolah ini telah berhasil menciptakan generasi yang lebih adil, inklusif, dan suatu saat insyaallah menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

B. Saran

1. Kepada segenap jajaran dewan guru di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo peneliti sedikit memberikan saran agar lebih memotivasi peserta didik untuk meningkat akan kesetaraan gender. Sebab permasalahan ini bukan hanya tugas guru pendidikan agama Islam saja melainkan tugas semua guru agar menjadikan siswanya lebih baik dari sebelumnya.
2. Kepada segenap siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo peneliti memberi sedikit saran agar lebih semangat dalam menuntut ilmu tanpa adanya perbedaan gender.

Ponorogo, 28 Juni 2024

Peneliti,

Ainun Najih

DAFTAR PUSTAKA

- Drajat, Zakiah. Perkembangan psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia. Ciptat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- El-Guyaine, Gugun, Abdul Mustaqim, Habib Kamil, dan M. Luthfi Hamid. "Wacana Pengarusutamaan Gender Perfektif Teoritis, Historis, Sosial, Bahasa, Tafsir dan Hukum," Cetakan Pertama. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011.
- Fadhallah. Wawancara. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Fitrah, Muh, dkk. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Gugun El-Guyaini, Abdul Mustaqim, Habib Kamil, dan M. Lutfi Hamid. Wacana Pengarusutamaan Gender: Perfektif Teoritis, Historis, Sosial, Bahasa, Tafsir dan Hukum, Cetakan I. Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Hadiyanto, Andy, Ridwan Effendy, Sari Narulita, dan Fidaus Wajdi. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Cetakan I. Jakarta: Fikra Publika, 2020.
- Herdiansyah, Haris. Gender dalam Perspektif Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Hasibuan, Amrullah. Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 92 Bengkulu Tengah. Jurnal Pendidikan Agama Islam 2. no. 5, 2022.
- Hasibun. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Hawi, Akmal. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ibrahim. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: rineke Cipta, 1996.
- Imam Firmansyah, Mokh. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam 17. no. 2, 2019.
- Jannah, Fathul. Urgensi Memahami Kesetaraan Gender Bagi Guru Sekolah Dasar. Banjarmasin: Muadalah, 2022.
- Kerlinger, F. N. Similarities and differences in social attitudes in four Western countries. *International Journal of Psychology*. 13(1), 1978.
- Khasanah, Uswatun. Pengantar Mikroteaching. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Krisnawati, Tati. Modul Pendidikan HAM Berspektif Gender untuk Guru SMA & Sederajat. Jakarta: Komnas Perempuan, 2014.

- Ladjud, H. Pengembangan Kurikulum. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Cetakan 8. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muawanah, Hidayah. Menuju Kesetaraan Gender. Malang: Kutub Minar, 2006.
- Mustaqim, A. Paradigma Tafsir Feminis; Membaca Al-Qur'an dengan Topik Perempuan. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- Ngainun Naim, Achmad Patoni. Materi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP PAI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pius a Partanto, M. Dahlan Al-Barry. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Arkola, 2001.
- Purnomo, A. Teori Peran Laki-laki dan Perempuan. Malang: UIN Malang, 2006.
- Saekan Muchith, M. Guru PAI yang Profesional. Quality 4. no. 2, 2016.
- Setyowati, Nanik. Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo. Ponorogo: Scaffolding, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan 10. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhra, Sarifa. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. Al-Ulum, 2013.
- Syafaruddin. Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Islam. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Hijrin Pustaka Utama, 2007.
- Tahido, H. Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

LAMPIRAN

1.1 DEWAN GURU SEKOLAH SMA MUHAMMADIYAH 3 JETIS

No	Nama	L/P	Jabatan	Status Kepegawaian	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi	Ijazah
1	Edy Suparni S. Pd.	L	Kepala Sekolah	Induk	Sudah	-	S1
2	Drs. Mulyono	L	Guru Ekonomi	Induk	-	Belum	S1
3	Sumartono S. Pd.I	L	Guru Al Islam	Induk	-	Belum	S1
4	Maruto S.Pd, MM	L	Guru B. Inggris	Induk	Sudah	-	S2
5	Dra. Wahyuni Lestari	P	Guru Ekonomi	Non Induk	Sudah	-	S1
6	Prihatin S.Pd	P	Guru B. Jawa Guru Mandarin	Induk	Sudah	-	S1
7	Atik Lutpiah SS	P	Guru Matematika	Non Induk	Sudah	-	S1
8	Rusmiatin, SE	P	Guru Sosiologi	Non Induk	-	Belum	S1
9	Slamet Suntoko, SP	L	Guru PK WU	Induk	-	Belum	S1
10	Edy Nurhayati, S.Pd	P	Guru Geografi	Non Induk	Sudah	-	S1
11	Dina Zulfatul L, S.Pd	P	Guru B. Indonesia Kemuhammadiyah	Induk	Sudah	-	S1
12	Priyo Saptono, S.Pd	L	Guru Seni Budaya	Induk	Sudah	-	S1
13	Rizka Juwita, S.Pd	P	Guru IPA	Non Induk	-	Belum	S1
14	Siti Miftahul J, S.Si	P	Guru IPS	Induk	-	Belum	S1
15	Purwanto, S.Pd	L	Guru IPS	Induk	-	Belum	S1
16	Eko Wahyudi, SE	L	Guru PKN, B. Arab	Induk	-	Belum	S1
17	Idris Akbar P, S.Pd	L	Guru Al Islam	Induk	-	Belum	S1
18	Ari Cahya Riyanto, SE	L	KaTU				S1
19	Sri Lestari	P	TU				SMA

LAMPIRAN**1.2 STRUKTUR SEKOLAH SMA MUHAMMADIYAH 3 JETIS**

No	Nama Guru	Jabatan
1	Edy Suparni, S. Pd	Kepala Sekolah
2	M. Khoiruddin, S. Pd. I. M. Pd	Dewan/Komite
3	Ari Cahya R, S. E	Tata Usaha
4	Priyo Saptono, S. Pd	Waka Kurikulum
5	ST. Miftakul J, S. Si	Waka Kesiswaan
6	Slamet Suntoko, S. P	Waka Sarana Prasarana
7	Drs. Mulyono	Waka Humas

LAMPIRAN

1.3 JADWAL WAWANCARA

No.	Hari/Tanggal	Informan dan Jabatan	Kode	Waktu	Tempat
1.	Selasa/ 02 April 2024.	Bapak Bapak Edy Suparni, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jetis	01/W/2- 4/2024	10.45- 12.35	Kantor Kepala Sekolah
2.	Kamis/16 Mei 2024.	Bapak Sumartono, S. Pd. I selaku guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Jetis	02/W/16- 5/2024	09.15- 10.00	Kantor Guru
3.	Selasa/ 02 April 2024.	Andi Yoga Pratama, Siswa kelas XII	03/W/2- 4/2024	09.00- 10.00	Halaman Sekolah
4.	Selasa/ 02 April 2024.	Retno Perihatin Siswi Kelas XII	04/W/2- 4/2024	10.00- 10.40	Ruang Kelas XII

5.	Kamis/16 Mei 2024.	Bapak Eko Wahyudi, S. E selaku guru PPKN SMA Muhammadiyah 3 Jetis	05/W/16- 5/2024	10.00- 10.40	Ruang Guru
----	-----------------------	--	--------------------	-----------------	---------------

1.4 WAWANCARA

1.4.1 TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 01/W/2-4/2024
Nama Informan	: Bapak Edy Suparni, S. Pd
Identitas Informan	: Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo
Waktu	: 10.45-12.35
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa/ 02 April 2024

Peneliti	Bagaimana pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo?
Informan	Untuk pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik sendiri masih banyak yang kurang memahami khususnya murid laki-laki, karena siswa siswi kami berasal dari berbagai daerah di Ponorogo dengan latar belakang yang bermacam-macam, jadi sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai guru untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik baik itu terkait pemahaman kesetaraan gender ataupun hal-hal yang lain.
Peneliti	Apakah ada penerapan kesetaraan gender di sekolah dan bagaimana bapak melihat penerapan tersebut di sekolah
Informan	Alhamdulillah ada karena kami para dewan guru berupaya menerapkannya di sekolah, dan menurut pandangan saya di sekolah ini sudah cukup baik dalam menerapkan kesetaraan gender. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler terbuka untuk semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, mengadakan diskusi kelas dan semua peserta didik baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk menyuarakan pendapatnya, dll. Namun masih ada stereotip bahwa kegiatan tertentu lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan.
Peneliti	Apa contoh stereotip tersebut?
Informan	Contohnya, kegiatan olahraga seperti sepak bola atau basket, imam sholat sering di anggap lebih cocok untuk laki-laki, sedangkan kegiatan memasak sering di hubungkan dengan perempuan. Padahal, semua siswa harus bebas memilih kegiatan yang mereka minati.
Peneliti	Apakah bapak merasa bahwa ada perbedaan perlakuan antara murid laki-laki dan perempuan oleh guru atau staf sekolah?
Informan	Secara umum, saya merasa guru-guru kita cukup dalam memperlakukan semua murid. Namun, kadang-kadang ada komentar atau candaan yang menunjukkan bias gender, misalnya menyebut anak laki-laki yang menangis sebagai lemah.

Peneliti	Bagaimana menurut bapak cara terbaik untuk mengatasi bias gender di sekolah?
Informan	Menurut saya, penting bagi sekolah untuk memperkuat pendidikan tentang kesetaraan gender dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, mendukung inisiatif siswa untuk mengadakan diskusi atau acara yang mempromosikan kesetaraan gender juga bisa menjadi langkah positif.
Peneliti	Apakah Bapak melihat adanya perubahan atau peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender di sekolah dalam beberapa tahun terakhir?
Informan	Ya, saya melihat beberapa perubahan positif. Misalnya, semakin banyak siswa dan siswi yang terlibat dalam proyek atau klub yang berfokus pada kesetaraan gender, dan lebih banyak pembicaraan tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pembelajaran di kelas-kelas.

WAWANCARA

1.4.2 TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 02/W/16-5/2024
Nama Informan	: Bapak Sumartono, S. Pd. I.
Identitas Informan	: Guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo
Waktu	: 09.15-10.00
Hari/Tgl Wawancara	: Kamis/16 Mei 2024.

Peneliti	Selamat pagi, Pak Sumartono. Terima kasih telah bersedia untuk diwawancarai. Hari ini kita akan membahas tentang peran dan upaya Guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender di SMA. Bagaimana menurut Anda peran guru PAI dalam hal ini?
Informan	Selamat siang juga mas. Tentu, saya senang bisa berbagi pandangan saya. Menurut saya, peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender di SMA sangatlah penting. Kami memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang inklusif terhadap gender.
Peneliti	Lalu, apa saja upaya konkret yang telah dilakukan oleh Panjenengan atau rekan-rekan guru PAI dalam meningkatkan pemahaman kesetaraan gender di SMA?
Informan	Kami melakukan berbagai upaya. Pertama-tama, kami selalu menasihati siswa bahwa kebodohan bisa dirubah dengan merubah pola belajarnya akan tetapi nasib seseorang tidak ada yang tahu. Tujuan saya memberikan nasihat agar siswa-siswi yang tidak memiliki prestasi tidak malu untuk mengutarakan cita-citanya. Saya senang apabila bertemu anak didik laki-laki maupun perempuan yang memiliki cita-cita setinggi langit. Karna semakin tinggi cita-cita anak didik semakin bersungguh-sungguh dalam belajar. Laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi mungkin dan berlomba-lomba dalam meraih prestasi. Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis ini sudah melatih semua siswa-siswinya tentang kepemimpinan. Laki-laki maupun perempuan semua diberikan kebebasan untuk menjadi pemimpin. Jadi ketua osis, ketuakelas, maupun ketua organisasi boleh perempuan tidak hanya laki-laki saja yang bisa menjadi pemimpin. Kesetaraan gender yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jetis sudah mulai setara antara laki-laki dan Perempuan.

	<p>Yang ke dua kami memberikan pemahaman kesetaraan gender agar peserta didik tidak membedakan hak maupun kewajiban laki-laki dan perempuan ialah dengan memberikan motivasi. Sudah jelas didalam al-Qur'an surah Al-hujurat ayat 13 bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yaitu nilai ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Jika dalam segi berkarir, mengejar pendidikan yang tinggi, dan berprestasi laki-laki dan perempuan berhak untuk mengējarnya. Perempuan dijamin sekarang sudah berbeda dengan perempuan pada jaman dahulu. Jaman dahulu perempuan hanya diperlakukan sebelah mata. Perempuan jaman dahulu selalu diberi tugas hanya untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Padahal pekerjaan domestik tidak hanya tugas perempuan saja. Walaupun perempuan dianggap lemah dan memiliki kekurangan tapi perempuan memiliki hak seperti laki-laki yaitu berkarir dan berpendidikan tinggi. Contoh kecilnya seperti menjaga kebersihan. laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang bersama untuk menjaga kebersihan. Sebab, kebersihan adalah sebagian dari iman, dan apabila kondisi lingkungan dan kelas yang bersih akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi nyaman.</p> <p>Yang terakhir yaitu pemberian bimbingan, Seseorang yang pekerjaannya seperti saya yakni Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru adalah seorang panutan untuk anak didiknya. Maka kami selaku pendidik sangat berhati-hati dalam bersikap, berbicara ataupun mengambil tindakan. peserta didik memang bukan anak kandung saya. Tapi saya disini sebagai pengganti orang tua mereka maka selama di sekolah saya memiliki tanggung jawab mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang baik. Jika terdapat peserta didik yang salah maka kami selaku pendidik memberikan bimbingan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dalam mendidik siswa kita tidak boleh membedakan antara laki-laki dan perempuan. Peserta didik laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk menuntut ilmu. Karena ilmu sangat berpengaruh dalam kelanjutan hidup seseorang. Agar peserta didik memahami apa itu penguatan gender maka saya menggunakan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan saya untuk peserta didik yang masih membedakan tugas gender ada 2 cara yaitu : yang pertama guru memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan sentuhan hati tentang hak dan kewajiban manusia baik laki-laki ataupun perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Dan yang kedua tidak bersifat deskriminatif terhadap peserta didik agar komunikasi antara guru dan murid tetap terjaga.</p>
Peneliti	Bagaimana tanggapan siswa terhadap upaya-upaya tersebut?

Informan	Tanggapan siswa bervariasi. Sebagian besar dari mereka menerima dengan baik dan mulai memahami pentingnya kesetaraan gender dalam Islam. Namun, tentu saja ada juga yang masih mempertahankan pandangan tradisional. Tapi kami terus berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.
Peneliti	Apakah ada tantangan khusus yang dihadapi dalam melaksanakan upaya ini?
Informan	Tentu saja. Salah satu tantangan utama adalah mengubah pola pikir yang telah tertanam dalam masyarakat, terutama jika pola pikir tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Selain itu, terkadang kami juga menghadapi resistensi dari sebagian orang tua yang mungkin memiliki pandangan yang konservatif.
Peneliti	Terakhir, apa harapan Anda ke depan dalam hal meningkatkan pemahaman kesetaraan gender di lingkungan pendidikan?
Informan	Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam berharap anak-anak murid saya memiliki pondasi agama yang baik dan semoga upaya-upaya ini terus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran di SMA. Saya juga berharap agar masyarakat semakin terbuka terhadap isu-isu gender dan bersedia untuk berdialog secara konstruktif. Dengan demikian, kita bisa menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menyeluruh bagi semua siswa.

WAWANCARA

1.4.3 TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 03/W/2-4/2024
Nama Informan	: Andi Yoga Pratama
Identitas Informan	: Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jetis
Waktu	: 09.15-10.00
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa/2 April 2024

Peneliti	Kita ingin mendengar pandanganmu tentang kesetaraan gender di sekolah. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?
Informan	Menurutku, kesetaraan gender itu penting, tapi terkadang aku merasa seperti topik ini sering kali lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada perempuan, dan kurang memperhatikan juga isu-isu yang mungkin dihadapi oleh laki-laki.
Peneliti	Apakah kamu bisa memberikan contoh konkret tentang isu-isu yang mungkin dihadapi oleh laki-laki?
Informan	Ya, tentu. Misalnya, dalam beberapa kasus, ada harapan yang besar pada laki-laki untuk menunjukkan kekuatan fisik atau keberanian tanpa memperhatikan perbedaan individual. Ada juga tekanan untuk mengikuti stereotip maskulinitas yang mungkin tidak sesuai dengan identitas atau minat seseorang.
Peneliti	Apakah menurutmu ada upaya dari sekolahmu untuk memperhatikan isu-isu yang dihadapi oleh laki-laki dalam konteks kesetaraan gender?
Informan	Sebenarnya, tidak terlalu banyak. Saya pikir ini adalah sesuatu yang masih perlu diperhatikan lebih lanjut. Sekolah kami memang telah melakukan banyak hal untuk mendukung kesetaraan gender secara umum, tetapi kurang fokus pada isu-isu yang mungkin dihadapi oleh laki-laki. Misalnya, kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih mencerminkan kepentingan dan kebutuhan perempuan.
Peneliti	Apakah ada nasehat-nasehat dari para guru tentang kesetaraan gender?
Informan	Alhamdulillah guru-guru kami selalu memberi nasehat terkait kesetaraan gender khususnya guru PAI yaitu pak Sumartono, beliau sering memberikan nasihat-nasihat kepada kami. Nasihat yang diberikan beliau sangat bermakna dan nasihat yang sering beliau sampaikan ialah tentang belajar yang bersungguh-sungguh, tidak boleh menyalahgunakan kesempatan untuk mencari ilmu. Beliau sering

	berpesan kepada kami Jika nilai yang didapat tidak sesuai dengan keinginan jangan berkecil hati. Laki-laki dan perempuan memiliki banyak cara untuk berkarir. Beliau selalu memberikan pesan kepada kami laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Jadi, Perempuan boleh bersaing dengan laki-laki dalam mengejar pendidikan maupun berkarir.
Peneliti	Apakah menurutmu ada langkah konkret yang bisa diambil untuk lebih memperhatikan isu-isu yang dihadapi oleh laki-laki dalam konteks kesetaraan gender di sekolahmu?
Informan	Salah satu langkahnya bisa dengan mengadakan diskusi atau kegiatan yang khusus membahas tentang stereotip maskulinitas dan tekanan yang mungkin dialami oleh laki-laki. Ini bisa menjadi kesempatan untuk lebih memahami perspektif mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua siswa.

WAWANCARA

1.4.4 TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 04/W/2-4/2024
Nama Informan	: Retno Perihatin
Identitas Informan	: Siswi Kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jetis
Waktu	: 10.00-10.40
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa/2 April 2024

Peneliti	Bagaimana pandanganmu tentang kesetaraan gender disekolah?
Informan	Menurutku, kesetaraan gender sangat penting, terutama di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Setiap orang, tanpa memandang jenis kelaminnya, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.
Peneliti	Bagaimana tingkat pemahaman tentang kesetaraan gender pada peserta didik?
Informan	Tingkat pemahaman kesetaraan gender peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Jetis masih perlu di bimbing dan di arahkan oleh bapak ibu guru, khususnya yang laki-laki, karena kebanyakan anak laki-laki ketika pembelajaran di dalam kelas selalu telat datang, dan ketika mereka baru datang di kelas gurunya pasti mengulang materi dari awal dan itu sangat merugikan kami para siswi perempuan. Terkait piket baik piket di dalam kelas maupun di luar kelas selalu kami yang mengerjakan piket sedangkan dari kebanyakan laki-laki selalu menghindar untuk mengerjakan piket.
Peneliti	Apakah menurutmu ada perbedaan perlakuan atau pandangan terhadap gender di sekolahmu?
Informan	Sejujurnya, ya. Meskipun tidak terlalu mencolok, tapi kadang ada sikap atau perlakuan yang masih mencerminkan stereotip gender. Misalnya, terkadang ada anggapan bahwa beberapa mata pelajaran lebih cocok untuk siswa laki-laki daripada siswa perempuan, atau sebaliknya. Tapi, saya melihat bahwa guru-guru kami berusaha untuk mengurangi hal tersebut dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa.
Peneliti	Apakah kamu melihat adanya upaya konkret dari sekolahmu dalam mempromosikan kesetaraan gender?
Informan	Ada, salah satunya yaitu berupa nasehat, Nasihat yang disampaikan beliau pak sumartono banyak menekankan tentang Perempuan memiliki peluang yang sama seperti laki-laki. Perempuan juga harus bisa hidup mandiri, berpendidikan tinggi, berprestasi, berkarir dan

	<p>lain sebagainya. Perempuan jangan hanya bercita-cita sebagai ibu rumah tangga saja. Akan tetapi wanita berhak untuk berkarir dan mengejar pendidikan hingga setinggi mungkin seperti laki-laki. Beliau mengambil contoh dari kisah Siti Maryam ibu dari Nabi Isa. Maryam merupakan wanita terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT. Maryam tidak menikah akan tetapi bisa hamil Nabi Isa as. Semua itu sebuah mukzijat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Maryam. Walaupun banyak kaum yang mencela Maryam, ia tetap menjadi wanita yang tangguh, bertanggung jawab, dan selalu mengingat Allah SWT. Pak Sumartono berharap kami sebagai perempuan bisa meneladani kisah Siti Maryam.</p>
Peneliti	Apakah para guru di sekolah pernah memotivasi murid-murid nya?
Informan	<p>Iya, Saya merasa senang jika menjumpai guru yang selalu memberikan motivasi kepada kami. Apabila guru masih mau memberikan motivasi kepada kami merupakan tanda peduli terhadap anak didiknya. Kami pernah melakukan acara yang membuat halaman sekolah menjadi banyak sampah dan berantakan. Tapi dengan mendapatkan teguran serta motivasi yang diberikan oleh guru, kami sadar jika ada sampah atau sesuatu yang kotor sebaiknya dibersihkan.</p>

WAWANCARA

1.4.5 TRANSKIP WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 05/W/16-5/2024
Nama Informan	: Eko Wahyudi, S. E
Identitas Informan	: Guru PPKN SMA Muhammadiyah 3 Jetis
Waktu	: 10.00-10.40
Hari/Tgl Wawancara	: Kamis/16 Mei 2024.

Peneliti	Apakah kesetaraan gender penting untuk Pendidikan di sekolah?
Informan	Sangat penting sekali, karena dengan meningkatkan pemahaman kesetaraan gender kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang bagi semua siswa, serta membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil secara keseluruhan.
Peneliti	Menurut pandangan panjenengan, bagaimana kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 3 Jetis?
Informan	Di SMA Muhammadiyah 3 Jetis perlu adanya peningkatan pemahaman kesetaraan gender. Karena masih banyak kasus bias gender baik di dalam kelas maupun di luar kelas, contohnya ketika kegiatan ekstrakurikuler banyak siswa laki-laki yang telat datang dan selalu Perempuan yang datang tepat waktu, bahkan beliau mengatakan ada yang nongkrong di warung sekolahan tidak langsung mengikuti kegiatan ekstra, dan itu sangat mengganggu kelancaran kegiatan ekstrakurikuler.
Peneliti	Faktor apa yang mempengaruhi adanya kasus-kasus tersebut?
Informan	Disini mayoritas peserta didiknya dari asuhan orang lain dan dari latar belakang yang berbeda-beda jadi jangan heran kalau disini kebanyakan peserta didik khususnya yang laki-laki agak bandel contohnya ketika piket baik piket kelas ataupun di luar kelas kebanyakan anak perempuan yang mengerjakan piket sedangkan yang laki-laki selalu menghindari mengerjakan piket dengan berbagai macam alasan yang kurang logis, mereka masih berfikir kalau urusan bersih-bersih adalah tugas perempuan saja, tapi tidak sedikit juga yang nurut. Maka sudah menjadi PR kami para dewan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik khususnya terkait tentang kesetaraan gender, dan dalam mendidik kami tidak membeda-bedakan antara murid laki-laki dan Perempuan semuanya memiliki hak yang sama.

1.5 OBSERVASI

TRANSKIP OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan	: 01/O/02-14/2024
Hari/ Tgl Pengamatan	: Kamis/16 Mei 2024
Waktu Pengamatan	: 08.10-08.50
Lokasi Pengamatan	: Kelas XII A SMA Muhammadiyah 3 Jetis
Dideskripsikan Pukul	: 16.00-17.00

Hasil Observasi	Pada Kamis 16 Mei 2024, peneliti melakukan penelitian pada kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru PAI. Terlihat guru pengabdian berpenampilan rapi selayaknya seorang guru. Saat guru memasuki ruangan kelas, terlihat antusiasme siswa menyambut guru yang sangat bersemangat. Selanjutnya pada proses pembelajaran, Guru PAI memilih atau menciptakan materi bahan ajar yang inklusif, yang menggambarkan peran gender secara seimbang dan menghindari stereotip gender. Guru PAI juga menggunakan contoh-contoh nyata yang memperlihatkan bagaimana ajaran agama Islam mendukung kesetaraan gender dan menghargai peran-peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.
Refleksi	Kemampuan guru dalam memahami kesetaraan gender itu sangat penting, karena dengan memahami kesetaraan gender dengan matang guru bisa meningkatkan pemahaman kesetaraan gender pada peserta didik dengan baik

1.6 DOKUMENTASI



Gambar 1.6.1 Dokumentasi gedung sekolah



Gambar 1.6.2 Dokumentasi masjid sekolah



Gambar 1.6.3 Dokumentasi di kantor kepala sekolah



Gambar 1.6.4 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Sumartono, S. Pd. I. Guru PAI SMA Muhammadiyah 3 Jetis



Gambar 1.6.5 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Eko Wahyudi, S. E. Guru PPKN SMA Muhammadiyah 3 Jetis



Gambar 1.6.6 Dokumentasi wawancara dengan Andi Yoga Pratama. Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jetis



Gambar 1.6.7 Dokumentasi wawancara dengan Retno Perihatin. Siswi Kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jetis

1.7 SURAT PERSTUJUAN PEMBIMBING



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website <https://iaim-ngabar.ac.id/> E-mail humas@iaimngabar.ac.id

Nomor : 184/4.062/Tby/K.C. I/II/2024

Lamp. : -

Hal : PERMOHONAN BIMBINGAN SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat
Ibu Okta Khusna Aisi, M.Pd.L.
di -

Tempat

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Salam Ukhuwah Islamiyah kami sampaikan, semoga rahmat dan ridlo Allah SWT. selalu menyertai kita semua. Amin.

Selanjutnya Dekan Fakultas Tarbiyah memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk menjadi Pembimbing skripsi pada mahasiswa berikut :

N a m a : Ainun Najih
NIM : 2020620101002
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII di Sekolah Menengah atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024.

Demikianlah Surat Permohonan Bimbingan Skripsi ini kami buat dan sampaikan, atas kesediaannya dihaturkan banyak terimakasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.



8 Februari 2024

Hadiyatami Nur Aizah, M. Pd.
NIDN. 2104059102

1.8 SURAT IZIN PENELITIAN



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Suran Kalijaga Ngabar Sisoni Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140399
Website: <https://iain-ngabar.ac.id/> E-mail: isain@iainngabar.ac.id

Nomor : 184/4.062/Tby/K.B.3/II/2024

Lamp. : -

Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada Yth. Bapak/Ibu

Kepala Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo

di -

T e m p a t

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Ukhuwah Islamiyah kami sampaikan, semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu menyertai kita semua. Amin.

Dengan Hoemat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

N a m a : Ainun Najih

N I M : 2020620101002

Fakultas/Smt : Tarbiyah/VIII

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo dengan judul Penelitian "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesetaraan Gender Peserta Didik Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2023-2024*".

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya dihatirkan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ngabar, 08 Februari 2024



Rafiq Usman Nur Ajjah, M.Pd.
NIDN. 2104069102

1.9 SURAT BUKTI TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



SURAT KETERANGAN

Nomer : 011/405.08.16/SMAM3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EDY SUPARNI, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman 72 Jetis Ponorogo

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : AINUN NAJIH
NIM : 2020620101002
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ PAI
Program : Srata Satu (S-1)
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR INDONESIA
Judul Skripsi : "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER
PESERTA DIDIK KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS MUHAMMADIYAH 3 JETIS PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2023 - 2024".

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 3
Jetis Ponorogo pada tanggal 2 April s/d 16 Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2024
Kepala Sekolah,

EDY SUPARNI, S.Pd.
003849

1.10 SURAT BEBAS TANGGUNGAN NILAI



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBİYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS TANGGUNGAN NILAI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Ainun Najih
NIM : 2020620101002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah menempuh mata kuliah sejumlah 144 SKS, apabila terjadi kekeliruan maka akan dibenarkan sebagaimana mestinya. Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagai persyaratan daftar ujian skripsi.

Ponorogo, 05 Juni 2024

Ka. Prodi PAI


Rizka Nurvini, M.Pd.
NIDN: 2125039103

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ainun Najih
TTL : Rembang, 17 September 2001
e-mail : ainunnajih054@gmail.com
Nama Ayah : Ahmad Karno
Nama Ibu : Tarsini
Anak ke : 1 (Satu) dari dua bersaudara
Saudara : Durrotun Nafi'ah
Alamat : Desa Langgar, RT/RW 01/01, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

RIWAYAT PENDIDIKAN:

2004-2007	TK Mardi Rahayu Langgar
2007-2013	SDN 01 Langgar
2013-2016	MTs Maslakul Huda Sluke
2016-2020	MA Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo
2020-2024	Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar

PENGALAMAN ORGANISASI:

2018-2019	Organisasi Santri Wali Songo Oswas PPWS
2017-2018	Pengurus Ekstrakurikuler PPWS
2021-2022	Dema Fakultas Tarbiyah IAIRM
2023-2024	Dema Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar

PENGALAMAN TUGAS/DINAS:

2020-2024	Dewan guru Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo
2020-2022	Tim Metode Ummi PPWS
2022-2024	Musyrif Kelas Tiga PPWS